

**PENGARUH TATA KELOLA KORPORASI DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**(Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2019)**

Disusun Oleh:

AQIDAHLIA MARYATUL HASANAH

NIM. 175020200111036

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih
Derajat Sarjana Manajemen**



**BIDANG MANAJEMEN KEUANGAN
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH TATA KELOLA KORPORASI DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2019)**

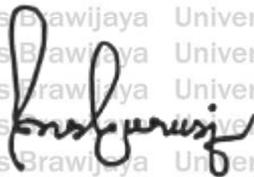
Yang disusun oleh:

Nama : Aqidahlia Maryatul Hasanah
NIM : 175020200111036
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Program Studi : S-1 Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Disetujui untuk diajukan ujian komprehensif pada tanggal 26 Februari 2021

Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi S-1
Manajemen



Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA
NIP. 19480810 197803 1 002

Dr. Siti Aisjah, SE., MS, CSRS, CFP
NIP. 19601111 198601 2 001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

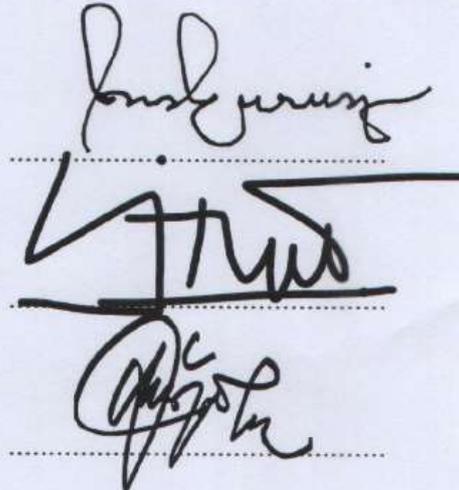
**PENGARUH TATA KELOLA KORPORASI DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2017-2019)**

Yang disusun oleh:

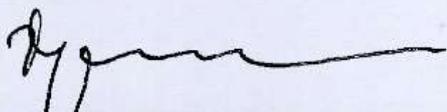
Nama : Aqidahlia Maryatul Hasanah
NIM : 175020200111036
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Manajemen
Program Studi : S-1 Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 26 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

1. Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA
NIP. 19480810 197803 1 002
(Dosen Pembimbing)
2. Satriya Candra Bondan Prabowo, SE, MM
NIP. 1985030320 14041 001
(Dosen Penguji 1)
3. Dr. Siti Aisjah, SE, MS, CSRS, CFP
NIP. 19601111 198601 2 001
(Dosen Penguji 2)



Malang, 07 April 2021
Ketua Program Studi S-1
Manajemen



Dr. Dra. Nur Khusniyah I, MSi, CSRS, CFP
NIP. 19630622 198802 2 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia Telp.
+62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini , saya :

N a m a : Aqidahlia Maryatul Hasanah
Tempat/Tgl. Lahir : Malang/30 Maret 1999
Nomor Induk : 175020200111036
Jurusan : S-1 Manajemen
Konsentrasi : Keuangan
Alamat : Jl. Renang No. 83 Tasikmadu Malang

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa **SKRIPSI** berjudul : Pengaruh Tata Kelola Korporasi dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA
NIP. 19480810 197803 1 002

Malang, 05 April 2021
Yang membuat pernyataan



Aqidahlia Maryatul Hasanah
NIM. 175020200111036



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT. Haryono 165 Malang 6541, Indonesia Telp.
+62341-555000 (Hunting), 551396, Fax.553834
E-mail : feb@ub.ac.id <http://www.feb.ac.id>

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**PENGARUH TATA KELOLA KORPORASI DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi pada Sektor Pertambangan yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**

Yang disusun oleh :

Nama : Aqidahlia Maryatul Hasanah

NIM : 175020200111036

Jurusan : Manajemen

Fakultas : Ekonomi & Bisnis UB Malang

Bahwa artikel jurnal tersebut dibuat sebagai persyaratan ***Ujian Skripsi*** yang dipertahankan di
depan

Dewan Penguji pada tanggal 26 Februari 2021

Malang, 05 April 2021

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA)

NIP. 19480810 197803 1 002

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 1

DAFTAR ISI iii

DAFTAR TABEL v

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR LAMPIRAN vii

ABSTRAK viii

BAB I PENDAHULUAN 1

 1.1 Latar Belakang Masalah 1

 1.2 Rumusan Masalah 14

 1.3 Tujuan Penelitian 15

 1.4 Manfaat Penelitian 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA 17

 2.1 Penelitian Terdahulu 17

 2.2 Landasan Teori 31

 2.2.1 Nilai Perusahaan 31

 2.2.2 Tata Kelola Korporasi 35

 2.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan 49

 2.3 Kerangka Pikir Penelitian 54

 2.4 Hipotesis Penelitian 55

BAB III METODE PENELITIAN 56

 3.1 Jenis Penelitian 56

 3.2 Sifat Penelitian 56

 3.3 Lokasi dan Periode Penelitian 56

 3.4 Populasi dan Sampel 57

 3.4.1 Populasi 57

 3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampling 59

 3.4.3 Sampel 60

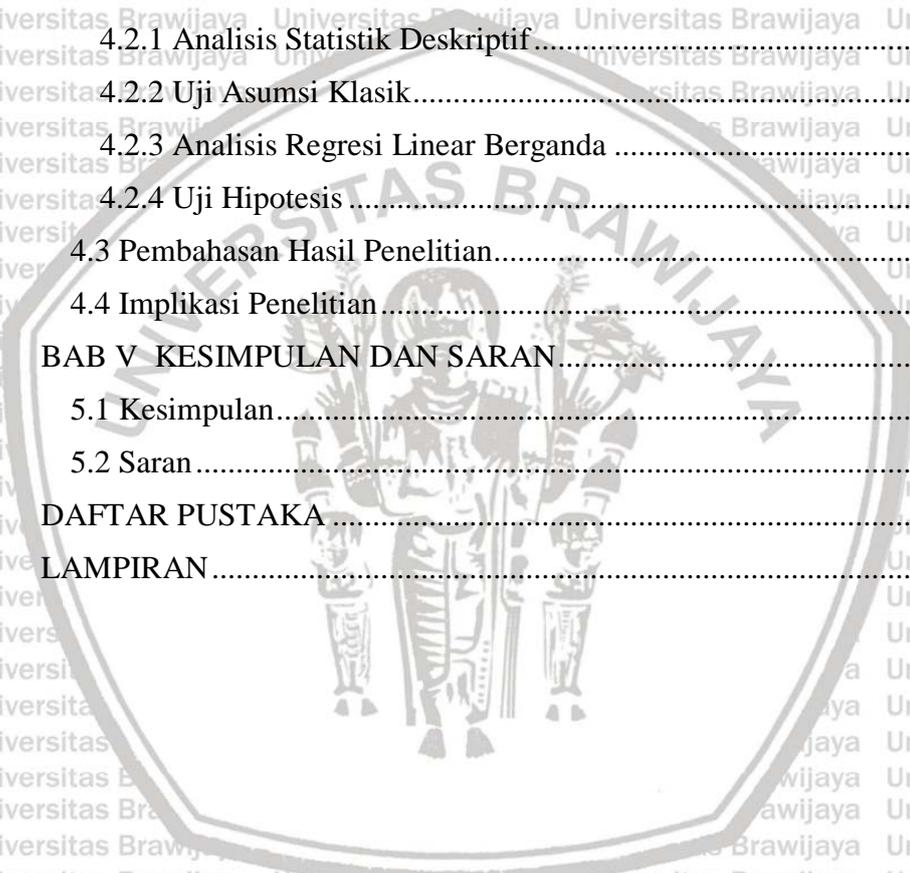
 3.5 Sumber Data 61

 3.6 Metode Pengumpulan Data 61

 3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian 62

 3.7.1 Variabel Dependen (Terikat) 62

3.7.2 Variabel Independen (Bebas).....	63
3.8 Metode Analisis Data	67
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	67
3.8.2 Analisis Statistik Inferensial	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	73
4.1.1 Bursa Efek Indonesia (BEI).....	73
4.1.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian.....	74
4.2 Analisis Data	80
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	80
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	83
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda	89
4.2.4 Uji Hipotesis	92
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	101
4.4 Implikasi Penelitian.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
5.1 Kesimpulan.....	115
5.2 Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Harga Saham di Berbagai Sektor yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 3.1 Daftar Populasi Perusahaan Sektor Pertambangan	57
Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel.....	60
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan.....	60
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	81
Tabel 4.2 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov	84
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	86
Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	87
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Runs Test.....	87
Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda.....	89
Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F)	93
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	94
Tabel 4.9 Uji Parsial (Uji t).....	95
Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	124
Tabel 4.11 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov.....	125
Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas	126
Tabel 4.13 Uji Autokorelasi Durbin-Watson.....	126
Tabel 4.14 Uji Autokorelasi Runs Test.....	126
Tabel 4.15 Analisis Regresi Linear Berganda.....	127
Tabel 4.16 Uji Simultan (Uji F)	128
Tabel 4.17 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	128
Tabel 4.18 Uji Parsial (Uji t).....	128



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	54
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas P P-Plot.....	84
Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot.....	88



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi dan Sampel.....	122
Lampiran 2. Hasil Analisis Data.....	124
Lampiran 3. Analisis Regresi Linear Berganda.....	127
Lampiran 4. Uji Hipotesis.....	128



**PENGARUH TATA KELOLA KORPORASI DAN KINERJA KEUANGAN
TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2019)**

Oleh:

Aqidahlia Maryatul Hasanah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

aqidahlia.hasanah1@gmail.com

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tata kelola korporasi yang terdiri dari komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta menganalisis kinerja keuangan dengan proksi *current ratio* (CR) dan *return on assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan dari total keseluruhan populasi yaitu 44. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis (uji F, koefisien determinasi, dan uji T) dengan menggunakan program SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, *current ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Tata Kelola Korporasi, Kinerja Keuangan, dan Nilai Perusahaan

**The Effect of Corporate Governance and Financial Performance
on Firm Value
(Study of Mining Sector Listed on Indonesia Stock Exchange in Period 2017-
2019)**

By:

Aqidahlia Maryatul Hasanah

Faculty of Economics and Business Universitas Brawijaya

aqidahlia.hasanah1@gmail.com

Supervisor:

Prof. Dr. Ubud Salim, SE., MA.

Abstract

This study aims to analyze the effect of corporate governance consisting of an audit committee, an independent board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership, and financial performance using proxies of current ratio (CR) and return on assets (ROA) on firm value. The sample in this study is mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the 2017-2019 period. This study used a purposive sampling method and obtained a sample of 13 companies from a total population of 44. The data analysis method used in this study are descriptive statistics, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing (F test, coefficient of determination, and T-test) using the SPSS 25 program. The results of this study indicate that the audit committee has no significant effect on firm value, the independent board of commissioners has a significant effect on firm value, managerial ownership has a significant effect on firm value, institutional ownership has no significant effect on firm value, the current ratio (CR) has a significant effect on firm value, and return on assets has a significant effect on firm value.

Keywords: Corporate Governance, Financial Performance, and Firm Value

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai perusahaan menjadi salah satu aspek penting bagi para investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Nilai perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan yang baik akan menentukan nilai pemegang saham yang ditandai dengan pengembalian investasi kepada pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan dapat menggambarkan upaya perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan. Oleh karena itu, semakin baik nilai perusahaan maka perusahaan akan semakin dipandang baik oleh para calon investor. Besarnya jumlah investor yang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut maka akan berdampak pada kenaikan harga saham dan meningkatkan nilai perusahaan. Sesuai dengan tujuan dari perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan menghasilkan harga saham yang maksimal yang nantinya akan berdampak pada memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang saham (Brigham & Houston, 2014).

Pengukuran nilai perusahaan dalam rasio penilaian perusahaan terdiri dari berbagai macam penilaian, salah satunya adalah dengan *Tobin's Q*. Rasio *Tobin's Q* mendefinisikan nilai perusahaan sebagai kombinasi antara aset berwujud dan tidak berwujud. Dalam hal ini, *Tobin's Q* dapat menggambarkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan segala sumber daya berupa aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika nilai yang diperoleh lebih besar dari periode sebelumnya, maka kemungkinan perusahaan dapat mengelola asetnya dengan lebih

baik dan meningkatkan laba perusahaan. Rasio *Tobin's Q* dapat dihitung dengan membandingkan nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

Peningkatan laba perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dapat dihubungkan dengan kinerja keuangan, salah satunya pada perusahaan sektor pertambangan. Perusahaan sektor pertambangan mengalami kenaikan penjualan pada tahun 2018 dibandingkan tahun 2017. Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNPB) sektor Energi Sumber Daya Mineral ESDM pada tahun 2017 mencatatkan adanya peningkatan yang signifikan sebesar 62% menjadi Rp 129,07 triliun, dengan kontribusi subsektor mineral dan batu bara sebesar Rp 40,6 triliun. Pertumbuhan laba ini disebabkan adanya kenaikan permintaan atas batu bara maupun logam. Hal ini dikarenakan, komoditas tambang merupakan sumber daya yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat, seperti bahan bakar pembangkit listrik. Sebagai penyumbang sumber energi nasional, batu bara menjadi salah satu penyumbang penerimaan negara yang signifikan. Perkembangan yang signifikan dari kinerja produksi dan peningkatan penjualan atas komoditas tertentu menjadi pendorong bagi kebangkitan sektor pertambangan di Indonesia, berdasarkan berita yang dikutip dari cnnindonesia.com pada Senin, 21 Desember 2020 (www.cnnindonesia.com).

Berbeda pada tahun 2019, sektor pertambangan mengalami penurunan nilai ekspor untuk komoditas migas dan non migas yang disebabkan oleh turunnya harga komoditas tambang di pasar global. Harga komoditas tambang yang semakin menurun akan berdampak pada penurunan keinginan para investor untuk menanamkan modalnya pada bisnis pertambangan. Kenaikan dan penurunan harga

saham pada sektor pertambangan sesuai dengan data yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.

Tabel 1.1 Harga Saham di Berbagai Sektor yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019

Sektor	Harga Saham (Rp)			
	2017	2018	2019	Rata-rata
<i>Agriculture</i>	1.616,307	1.564,424	1.524,459	1.568,397
<i>Mining</i>	1.593,999	1.776,497	1.548,622	1.639,706
<i>Basic Industry & Chemicals</i>	689,219	854,733	978,127	840,693
<i>Misscellaneous Industry</i>	1.381,177	1.394,428	1.223,853	1.333,153
<i>Consumer Goods Industry</i>	2.861,391	2.569,287	2.052,654	2.494,444
<i>Property, Realestate, & Building Construction</i>	495,510	447,752	503,879	482,380
<i>Infrastructure, Utilities & Transportation</i>	1.183,708	1.064,290	1.137,544	1.128,514
<i>Finance</i>	1.140,837	1.175,670	1.354,661	1.223,723
<i>Trade, Services & Investment</i>	921,589	783,883	769,832	825,101

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel harga saham pada berbagai sektor diatas, dapat dilihat bahwa sektor pertambangan memiliki harga saham yang fluktuatif. Perusahaan sektor pertambangan memiliki rata-rata harga saham tertinggi kedua setelah sektor *consumer goods industry* yaitu sebesar Rp 1.639,706,-. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertambangan menjadi salah satu tolak ukur dalam menopang kemajuan perekonomian di Indonesia. Setiap perubahan harga saham pada sektor ini akan berpengaruh terhadap ekspor impor yang menjadi komponen dalam perhitungan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan menarik investor untuk melakukan investasi dalam suatu perusahaan.

Adanya penerapan tata kelola korporasi merupakan salah satu upaya untuk mengatasi kendala yang dapat menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Tata kelola korporasi pada sektor pertambangan di Indonesia masih terbilang cukup baik. Hal ini berdasarkan pada data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), indeks tata kelola tambang di Indonesia pada *Resource Governance Index* (RGI/Indeks Tata Kelola Sumber Daya) tahun 2017 mencapai angka yang memuaskan, yaitu 68 dari 100 poin, dan menduduki peringkat ke-11 diantara 89 penilaian (81 negara). Dalam tata kelola tambang dan migas di Indonesia, subsektor ganda (tambang dan migas) merupakan subsektor yang paling seimbang diantara negara-negara lain yang memiliki subsektor ganda.

Penilaian tersebut membuktikan bahwa pengelolaan ESDM di Indonesia telah memenuhi kaidah transparansi dan akuntabilitas berskala internasional yang tentunya tidak lepas dari upaya pembenahan dan peningkatan transparansi yang dilakukan pada perusahaan di sektor ESDM. Menurut laporan dari RGI untuk wilayah Indonesia, prestasi subsektor pertambangan maupun migas di Indonesia dalam hal manajemen pendapatan dinilai sangat baik, dimana keduanya mendapat nilai 76 dari 100. Namun, penurunan kinerja tata kelola sumber daya pertambangan disebabkan oleh rendahnya harga komoditas akibat adanya perlambatan permintaan global dan depleksi mineral yang telah memberikan tekanan pada industri pertambangan Indonesia khususnya batubara, berdasarkan berita yang dikutip dari esdm.go.id pada Senin, 21 Desember 2020 (www.esdm.go.id).

Penerapan tata kelola korporasi yang baik merupakan salah satu peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), adanya tata kelola korporasi timbul dari

adanya kebutuhan untuk menerapkan tata kelola yang baik dalam perusahaan yang berkaitan dengan *principal-agent theory*, yaitu teori untuk menghindari konflik antara *principal* dan *agent* nya. Konflik tersebut muncul disebabkan adanya perbedaan kepentingan yang harus dikelola dengan baik sehingga tidak akan menimbulkan kerugian bagi semua pihak. Selain itu, adanya kewenangan yang tidak sesuai dengan kepentingan *principal* sehingga menyebabkan biaya keagenan yang tinggi. Perkembangan perusahaan yang semakin besar juga menyebabkan sering terjadinya konflik antara *agent* dan *principal*. *Agent* dalam hal ini adalah pihak manajemen yang memiliki tanggung jawab atas penyelesaian tugas yang diberikan oleh prinsipal. Sedangkan *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham yang memiliki tanggung jawab untuk memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan. Sebagai agen, manajemen atau pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaannya dibanding pemilik sehingga manajemen dapat memanfaatkan posisi tersebut untuk keuntungan pribadi.

Hubungan keagenan dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan atau korporasi adalah kumpulan kontrak antara pemilik dan manajemen yang mengelola dan mengendalikan sumber daya tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Korporasi yang dibentuk adalah suatu entitas dan subyek hukum sehingga keberadaan korporasi dan pihak-pihak yang berkepentingan harus dilindungi untuk mengurangi konflik kepentingan melalui penerapan tata kelola korporasi. Tujuan dari adanya perbaikan tata kelola korporasi adalah untuk mengurangi adanya konflik keagenan dan memberikan nilai tambah bagi kepentingan semua pihak dalam jangka panjang.

Tata kelola korporasi digunakan untuk memastikan perusahaan melakukan praktik-praktik bisnis yang sehat sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola korporasi dan peraturan yang telah ditetapkan. Tata kelola korporasi juga digunakan sebagai sistem yang dapat mengendalikan perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders*, menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi semua *stakeholders* (Monks & Minow, 2003). Tata kelola korporasi yang baik diyakini dapat memberikan kepercayaan kepada para investor untuk meyakinkan bahwa investasi yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, tata kelola korporasi digunakan untuk mendorong terwujudnya pasar persaingan yang efisien dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan.

Suatu tata kelola negara berkembang harus mengikuti pedoman tata kelola perusahaan yang direkomendasikan oleh negara maju (Al-Ahdal, 2020). Tata kelola korporasi yang efisien menjadi sangat penting di negara-negara berkembang yang memiliki struktur tata kelola korporasi yang lemah, sehingga perlu untuk mempelajari tata kelola korporasi yang menunjukkan transparansi, keunggulan manajerial untuk mengatasi semua kecurangan yang membantu perusahaan untuk menarik investor asing dan memperbesar modalnya. Terdapat banyak penelitian yang menyatakan bahwa praktik tata kelola korporasi yang buruk akan menyebabkan kinerja yang kurang memadai dan memberikan kekhawatiran bagi *stakeholders* (McGee, 2009). Praktik tata kelola korporasi yang buruk dapat terjadi karena pelaporan kinerja keuangan yang tidak transparan dan akuntabel, serta kurangnya pengawasan manajemen oleh dewan komisaris, auditor, pihak manajerial maupun pihak institusi dalam menciptakan efisiensi perusahaan.

Tata kelola korporasi bertujuan untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan agar sesuai dengan kaidah dan prinsip-prinsip yang berlaku. Prinsip-prinsip tata kelola korporasi yang baik seperti yang ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) adalah transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, kewajaran dan kesetaraan. Perusahaan harus dapat mengungkapkan informasi yang relevan, terbuka (*transparency*), dan mudah dipahami oleh pemangku kepentingan. Selain itu, perusahaan dituntut untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya secara benar dan akurat (*accountability*) serta mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku (*responsibility*) sehingga tercipta kinerja perusahaan yang berkesinambungan. Dalam pengambilan keputusan perusahaan, harus didasarkan pada data dan informasi yang objektif dan tidak mendapat pengaruh dari pihak manapun (*independency*). Perusahaan juga harus memenuhi hak-hak pemegang saham maupun *stakeholders* sesuai dengan peraturan, kebijakan, dan prinsip korporasi yang sehat (*fairness*). Apabila suatu perusahaan dapat menjalankan semua prinsip tata kelola tersebut, maka akan bermanfaat bagi keberlanjutan perusahaan di masa depan. Selain itu, penerapan tata kelola korporasi yang baik akan meningkatkan reputasi perusahaan di hadapan khalayak umum.

Mekanisme pengukuran tata kelola korporasi meliputi banyak hal, seperti komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) melalui SE03/PM/2000 dan Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No. Kep-315/BEJ/06/2000, jumlah dari komite audit adalah sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, salah satu diantaranya merupakan

komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan. Dalam mekanisme tata kelola korporasi, keberadaan komite audit diharapkan dapat memberikan nilai tambah sehingga dapat mengurangi terjadinya praktik manipulasi dalam informasi yang disampaikan (Effendi, 2016). Komite audit memiliki tugas dalam memberikan masukan independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan dan bertugas dalam meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, audit eksternal, dan sistem pengendalian internal perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FGCI), dewan komisaris adalah bagian inti dari *corporate governance* yang diberi tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi yang diterapkan oleh perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Oleh karena itu, dewan komisaris memberikan peranan penting dalam mengawasi dan memberikan arahan bagi pengelola perusahaan serta implementasi tata kelola korporasi. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian internal tertinggi dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak perusahaan (Fama, Eugene, & Jensen, 1983).

Pihak manajemen dalam perusahaan perlu menjadi pemegang saham dengan tujuan untuk meminimalisir adanya konflik kepentingan (Meythi, 2005).

Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan dapat ikut serta dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Dalam mengurangi adanya konflik keagenan,

kepemilikan manajerial menjadi salah satu pengendalian internal untuk menyatukan kepentingan antara pihak manajer dan pihak pemegang saham.

Kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya peningkatan nilai perusahaan karena manajer sebagai pihak manajemen sekaligus pemilik perusahaan akan melakukan tindakan yang menguntungkan bagi semua pihak. Tingkat konsentrasi kepemilikan manajerial memiliki implikasi penting untuk mewujudkan kepentingannya sehingga dapat memaksimalkan nilai bagi manajer sendiri (Ahmed, 2009). Semakin meningkat konsentrasi kepemilikan manajerial, maka akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan lebih baik.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional menjadi salah satu alternatif dalam meminimalisir adanya konflik keagenan melalui pengawasan terhadap kinerja manajemen dalam perusahaan. Pemegang saham institusi terdiri dari perusahaan asuransi, investasi, bank, dana pensiun dan institusi atau lembaga lain (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan saham oleh investor institusi akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen.

Keberadaan investor institusi dapat menjadi mekanisme yang efektif untuk melakukan *monitoring* pada setiap keputusan yang diambil oleh manajemen.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan mengakibatkan adanya pengawasan intensif oleh pihak investor institusional, yang pada akhirnya dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer untuk mementingkan kepentingannya sendiri. Semakin besar kepemilikan institusi, maka akan semakin memberikan dorongan bagi pihak institusi untuk mengoptimalkan nilai perusahaan.

Adanya tata kelola korporasi akan mempengaruhi kinerja perusahaan, salah satunya kinerja keuangan. Kinerja keuangan digunakan oleh para investor dan kreditur sebagai dasar untuk melakukan investasi maupun memberikan pinjaman.

Selain itu, kinerja keuangan juga digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Sistem pengukuran kinerja keuangan memainkan peranan penting, karena sebagai sumber informasi keuangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut bermanfaat dalam membantu investor, kreditur, dan para pengguna lainnya untuk membuat keputusan investasi, keputusan kredit, analisis saham serta menentukan prospek suatu perusahaan di masa mendatang. Informasi keuangan membantu dalam proses pengambilan keputusan terbaik untuk perencanaan, pengarahan, dan pengendalian. Pengukuran kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan berbagai rasio, termasuk rasio likuiditas dan profitabilitas.

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang lancar dengan tepat waktu. Rasio likuiditas ini menunjukkan hubungan antara kas beserta aset lancar lainnya dengan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2014). Perusahaan perlu memperhatikan besarnya tingkat likuiditas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yang dapat menentukan kebijakan dalam mengembangkan perusahaan di masa depan. Ketika perusahaan memperhatikan besarnya tingkat likuiditas, perusahaan akan selalu mengusahakan dalam posisi likuid dengan nilai aset lebih besar dibandingkan dengan utang. Posisi likuid akan menentukan sehat atau tidaknya kinerja suatu perusahaan.

Likuiditas menjadi salah satu acuan bagi investor dalam menilai suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka investor akan semakin yakin dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Salah satu pengukuran dalam rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* adalah perbandingan antara aset lancar dan utang lancar (Brigham & Houston, 2014).

Apabila perbandingan antara aset lancar dan utang lancar semakin tinggi, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menutupi utang lancar yang dimiliki.

Kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban yang dimiliki perusahaan akan memberikan pandangan positif bagi investor dan mempengaruhi nilai perusahaan.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.

Menurut Sartono (2001), profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan mempengaruhi investor dalam menanamkan modal yang berguna untuk memperluas usaha, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan kurangnya minat investor dalam menanamkan modal. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan, dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Profitabilitas dalam perusahaan akan digunakan sebagai tolak ukur penentuan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan. Salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tingkat profitabilitas karena menunjukkan

besarnya keuntungan yang diperoleh yang berguna bagi kesejahteraan perusahaan.

Perusahaan yang tidak mencapai keuntungan atau *profit* akan sulit untuk mendapatkan modal dari luar dan mempertahankan usahanya. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan faktor penting bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang.

Profitabilitas akan menunjukkan keefektifan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Dalam hal ini, rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan total asetnya (Brigham & Houston, 2014).

Rasio *Return on Asset* (ROA) menguraikan ukuran kinerja perusahaan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Tinggi rendahnya *Return on Asset* (ROA) akan mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengelola asetnya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai hubungan tata kelola korporasi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, namun belum ditemukan hasil penelitian yang konsiststen. Komite audit menurut penelitian yang dilakukan oleh Ferial, dkk. (2016) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Siregar & Nuzula (2020) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dewan komisaris independen menurut penelitian Sarafina & Saifi (2017), menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian oleh Nofitasari, dkk. (2015) menghasilkan proporsi komisaris independen berpengaruh

tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial menurut penelitian Pasaribu, dkk. (2016) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Widyasari, dkk. (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional dalam penelitian oleh Pasaribu, dkk. (2016) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Dewi & Abundanti (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pada rasio likuiditas, hasil penelitian oleh Ralina & Prasetyo (2019) yang mengemukakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian Putri, dkk. (2016) menyatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan arah hubungan negatif. Profitabilitas menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2016) menemukan hasil profitabilitas dengan proksi *return on assets* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan arah hubungan positif. Sedangkan, hasil penelitian Siregar & Nuzula (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi *return on assets* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perlu dilakukan penelitian dengan variabel komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *Current Ratio*, *Return on Assets* (ROA), dan nilai perusahaan. Dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel dan

memastikan permasalahan yang terjadi. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengambilan objek tersebut dikarenakan adanya pertumbuhan yang berubah-ubah dan belum menunjukkan kenaikan yang signifikan pada setiap tahunnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan tersebut untuk mengetahui penerapan tata kelola korporasi dan kinerja keuangan telah berjalan dengan baik dalam meningkatkan nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tata kelola korporasi yang diukur dengan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah tata kelola korporasi yang diukur dengan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?

6. Apakah kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh tata kelola korporasi yang diukur dengan komite audit terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh tata kelola korporasi yang diukur dengan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menganalisis pengaruh tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis pengaruh tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan mempelajari bagaimana pengaruh tata kelola korporasi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu dan perusahaan.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan berguna bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh tata kelola korporasi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan.

b. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tata kelola korporasi dalam laporan keuangan tahunan terhadap nilai perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam melakukan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan dalam melanjutkan penelitian yang terkait dengan pengaruh tata kelola korporasi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pengaruh tata kelola korporasi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan telah banyak dilakukan di Indonesia maupun internasional. Penelitian ini mengembangkan dari beberapa penelitian yang ada dengan menambahkan variabel dan membedakan objek penelitian. Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Waleed M. Al-ahdal, <i>et al.</i> (2019)	The Impact of Corporate Governance on Financial Performance on Indian and GCC Listed Firms: An Empirical Investigation	Independent Variables: Dewan Pertanggungjawaban Komisaris, Komite Audit, dan Pengungkapan Transparansi	Statistik Deskriptif, Uji Independen, Uji Multikolinearitas, dan Uji Regresi Linear Berganda	1. Ditemukan bahwa <i>Board Accountability Index</i> (BA) dan <i>Audit Committee Index</i> (AC) tidak memiliki dampak signifikan pada kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE dan Tobin's Q (TQ).

**Tabel 2.1
Lanjutan**

			<p>Dependent Variables: ROE dan Tobin's Q</p> <p>Control Variables: Leverage and governance effectiveness</p>	<p>2. <i>Transparency and Disclosure Score</i> (TD)</p> <p>memiliki dampak negatif yang tidak signifikan pada kinerja perusahaan.</p> <p>3. Dalam hal variabel kontrol, ditemukan bahwa <i>Total Debt to Asset Ratio / LEV</i> dan <i>Governance Effectiveness Index</i> (GE) memiliki dampak yang tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p>
2.	Elon Manurung, <i>et al.</i> (2019)	Effect of Financial Performance, Good Corporate Governance and Corporate Size on	<p>Independent Variables: Good Corporate Governance (Kepemilikan Institusional dan</p>	<p>Statistik Deskriptif, Analisis Regresi, dan Uji Hipotesis</p> <p>1. Kinerja keuangan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

**Tabel 2.1
Lanjutan**

		Corporate Value in Food and Beverages	Kepemilikan Manajerial); Financial Performances (ROA); dan Company Size		2. Kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
			Dependent Variable: PER		3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
					4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan
3.	Salsabila Sarafina, Muhammad Saifi (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Good Corporate Governance (Dewan Komisaris Independen	Uji F, Uji t/Parsial, Uji F/Simultan, Koefisien Determinasi, dan Koefisien Korelasi dan Determinasi	1. Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap ROA. 2. Dewan Komisaris

**Tabel 2.1
Lanjutan**

		dan Komite Audit)	Independen dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap <i>Tobins'Q</i> .
		Variabel	3. Variabel Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.
		Dependen:	4. Variabel Komite Audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.
		Kinerja keuangan (ROA) dan Nilai Perusahaan (Tobin's Q)	5. Variabel Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>Tobins'Q</i> .
			6. Variabel Komite Audit secara parsial

**Tabel 2.1
Lanjutan**

					berpengaruh signifikan terhadap <i>Tobins'Q</i> . 7. Komite Audit berpengaruh paling dominan terhadap ROA. 8. Dewan Komisaris Independen berpengaruh paling dominan terhadap <i>Tobins'Q</i> .
4.	Fery Ferial, dkk. (2016)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, ROA, dan ROE Variabel Dependen: PBV dan <i>Tobins'Q</i>	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Outer Model, PLS, Uji Inner Model PLS, dan Uji Goodness of Fit Model	1. Good Corporate Governance (komite audit dan dewan komisaris independen) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan (ROA dan ROE). 2. Good Corporate Governance (komite audit dan

**Tabel 2.1
Lanjutan**

					dewan komisaris independen) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.
					3. Kinerja keuangan (ROA dan ROE) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan.
5.	Nunung Nofitasari, dkk. (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, ROA, dan ROE. Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, Analisis Regresi Linear Berganda, dan Uji Hipotesis	1. Good Corporate Governance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Kinerja Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Good Corporate Governance dan kinerja

Tabel 2.1
Lanjutan

					perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6.	Mei Cyntia Sabrina Tambunan, dkk. (2017)	Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Indpenden, dan Komite Audit Variabel Dependen: Tobins'Q	Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi, dan Uji Hipotesis	1. Kepemilikan Institusional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Komisaris Independen berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Komite Audit berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
7.	Nita Ayu Widyasari, dkk. (2015)	Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan	Variabel Independen: Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan	Uji Koefisien Determinasi, Uji t Parsial	1. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif dan signifikan

Tabel 2.1
Lanjutan

	Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan	Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kualitas Auditor, Komite Audit, dan Pengungkapan CSR.	<p>Variabel Dependen:</p> <p>Nilai Perusahaan</p>	<p>terhadap nilai perusahaan.</p> <p>2. Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>3. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>4. Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>5. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
--	-----------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 2.1
Lanjutan

					6. Pengungkapan CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
8.	Mirry Yuniyanti Pasaribu, dkk. (2016)	Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan ROE. Variabel Dependen: PBV	Analisis Deskriptif Statistik, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda dan Uji Hipotesis	1. Variabel DER, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan ROE memiliki pengaruh secara simultan (bersama) dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu PBV. 2. Struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan

Tabel 2.1
Lanjutan

					terhadap nilai perusahaan. 4. Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 5. Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	Lidia Ralina, Ari Prasetyo (2019)	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Islamic Social Reporting (ISR), Return on Assets (ROA), dan Current Ratio (CR). Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Hipotesis	1. Islamic Social Reporting (ISR) secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. 2. Return on Assets (ROA) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Current Ratio (CR) secara

Tabel 2.1
Lanjutan

					parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
10.	Linda Safitri Dewi, Nyoman Abundanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: ROA, CR, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis (uji t), Uji Kelayakan Model, dan Uji Koefisien Determinasi.	1. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. Likuiditas berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2.1
Lanjutan

11.	Nugraha Farello Siregar, Nila Firdausi Nuzula (2020)	Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, <i>Return on</i> <i>Assets</i> , dan <i>Return on</i> <i>Equity</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji F Simultan, dan Uji t	1. Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, ROA, dan ROE terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap Tobins'Q. 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tobins'Q dengan arah koefisien bernilai positif. 3. Dewan Direksi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobins'Q dengan arah koefisien bernilai positif.
-----	------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**Tabel 2.1
Lanjutan**

				4. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Tobins'Q dengan arah koefisien variabel bernilai positif.
				5. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Tobins'Q dengan arah koefisien variabel bernilai positif.
				6. ROA tidak berpengaruh terhadap Tobins'Q dengan arah koefisien variabel bernilai positif.
				7. ROE terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tobins'Q dengan arah koefisien



Tabel 2.1
Lanjutan

					variabel bernilai positif.
12.	Rachmalia Harmdika Putri, dkk. (2016)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	<p>Variabel Independen: CR, QR, NPM, ROA, dan ROE</p> <p>Variabel Dependen: Tobins'Q</p>	<p>Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Koefisien Determinasi, Uji F, dan Uji t</p>	<p>1. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobins'Q dengan arah berhubungan negatif.</p> <p>2. <i>Quick Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobins'Q dengan arah hubungan negatif.</p> <p>3. NPM berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobins'Q dengan arah hubungan positif.</p> <p>4. ROA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobins'Q dengan arah hubungan positif.</p>

**Tabel 2.1
Lanjutan**

					5. ROE berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Tobins'Q dengan arah hubungan negatif.
--	--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Data Sekunder, 2021

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki yang tercermin dalam harga saham perusahaan (Sujoko & Soebiantoro, 2007).

Memaksimalkan nilai perusahaan berdasarkan *theory of firm* merupakan salah satu tujuan yang dimiliki oleh perusahaan, maka manajemen keuangan harus dapat menjalankan tugasnya dengan optimal sehingga dapat mencapai keberhasilan kinerja perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2014), manajemen menggunakan berbagai kebijakan untuk dapat memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan pemegang saham yang dapat dilihat dari harga saham. Hal ini dikarenakan, kemakmuran pemilik dan pemegang saham tergantung dari harga saham di pasar yang mempengaruhi keputusan dalam investasi maupun pendanaan sehingga apabila harga saham meningkat maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Nilai perusahaan merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan yang mempengaruhi pandangan investor terhadap suatu perusahaan. Menurut Hasnawati & Sawir (2015), terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, ukuran perusahaan, dan struktur kepemilikan.

a. Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan keputusan yang menyangkut tentang pengalokasian dana baik dan yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan pada berbagai bentuk investasi (Sartono, 2001). Dalam keputusan investasi untuk mengalokasikan modal, perusahaan harus menghubungkan dan menganalisa terkait dengan risiko dan hasil dari investasi yang dilakukan oleh investor. Perusahaan yang memiliki nilai investasi yang bagus, maka akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan menciptakan citra positif bagi investor yang akan menanamkan modalnya dalam perusahaan.

b. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal yang akan mempengaruhi kinerja keuangan yang dicapai dalam menentukan kebijakan dividen. Keputusan pendanaan adalah pemilihan struktur keuangan, yang menyangkut bauran pendanaan yang berasal dari modal sendiri dan utang yang akan digunakan oleh perusahaan (Hasnawati & Sawir, 2015). Dalam hal ini, perusahaan harus

dapat mempertimbangkan hutang dan modal untuk mencapai komposisi pendanaan yang optimal.

c. Kebijakan Dividen

Dalam *signalling theory* menekankan bahwa pembayaran dividen merupakan sinyal bagi investor perusahaan karena pembayaran dividen dapat memberikan penghargaan positif terhadap saham perusahaan yang dibagikan dalam dividen. Kebijakan dividen dianggap optimal apabila dapat meningkatkan kemakmuran bagi pemilik perusahaan.

Kebijakan dividen terkait dengan keputusan manajemen perusahaan dalam membagikan laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan menahannya sebagai modal bagi perusahaan kedepannya.

d. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu indikator yang menentukan kekuatan finansial dalam perusahaan melalui aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, maka aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar sehingga perusahaan harus memiliki dana yang cukup untuk menjalankan operasi perusahaan. Ukuran perusahaan akan mencerminkan kondisi perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan yang baik atau tidak. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti perusahaan tersebut mengalami pertumbuhan yang baik yang akan meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan ditandai dengan adanya kenaikan pada aktiva dibanding dengan hutang perusahaan.

e. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan akan mempengaruhi pendanaan dan kinerja dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik. Manajer memiliki kecenderungan untuk menggunakan dana perusahaan bukan untuk kepentingan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan lebih berhati-hati dalam menggunakan dananya untuk kegiatan operasional perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Selain itu, adanya kepemilikan institusional mampu mengawasi dan memonitor kinerja manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan.

Terdapat beberapa rasio untuk mengukur nilai perusahaan, salah satunya dengan proksi *Tobin's Q*. Rasio ini dikembangkan oleh James Tobin, sebagai alternatif perhitungan lain dalam mengukur nilai perusahaan. Rasio *Tobin's Q* dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's Q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan (Weston & Copeland, 2001). *Tobin's Q* menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai pengembalian dari setiap investasi. Semakin besar rasio *Tobin's Q*, maka perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang semakin baik. Hal ini dikarenakan nilai perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai aset perusahaan.

2.2.2 Tata Kelola Korporasi

a. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan adanya hubungan antara pihak pemilik atau pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*). Teori agensi berawal dari adanya fenomena terpisahnya kepemilikan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan modern. Dalam teori agensi kebutuhan perusahaan berskala besar, keterampilan manajerial dipasok oleh pasar tenaga kerja manajerial, kebutuhan modal dipasok oleh pemegang saham (*shareholders*), dan pemberi pinjaman (*debt holder*). Asumsi yang terbangun dari teori agensi adalah adanya tuduhan salah satu pihak untuk mengambil kesempatan dalam memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri. Akibatnya, pihak manajer lebih mengutamakan kemakmuran individu dibandingkan dengan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Dalam teori keagenan adanya pemisahan antara *principal* dan *agent* dalam menjalankan perusahaan, akan menyebabkan munculnya permasalahan agensi karena masing-masing pihak akan berusaha dalam memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976). Konflik keagenan biasanya muncul pada perusahaan yang semakin besar perkembangannya dan kompleks penanganannya. Agen mempunyai tanggung jawab dalam penyelesaian tugas yang diberikan oleh prinsipalnya yaitu mengoptimalkan keuntungan bagi pemilik, sedangkan prinsipal memiliki tanggung jawab dalam memberikan kompensasi sebagai imbalan kepada agen atas jasa yang diberikan sesuai dengan kesepakatan yang ada.

Prinsipal dengan agen memiliki tujuan yang sama untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya dan menghindari risiko yang pada akhirnya memunculkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Baik prinsipal maupun agen memiliki kepentingan pribadi masing-masing yang menyebabkan timbulnya konflik tersebut. Agen berusaha memaksimalkan usaha atas pembayaran kontrak yang disepakati bersama. Sedangkan prinsipal akan memaksimalkan pengembalian atas penggunaan sumber daya. Namun, pada kenyataannya agen atau manajer menginginkan kesejahteraan bagi manajer dan prinsipal atau pemilik modal menghendaki kemakmuran bagi pemilik. Oleh karena adanya dua kepentingan berbeda, hal ini menimbulkan peluang bagi prinsipal maupun agen untuk melakukan kecurangan dalam mencapai kemakmuran yang diinginkan oleh masing-masing pihak. Menurut Brigham & Daves (2018), mengemukakan bahwa hubungan keagenan utama dalam pengelolaan perusahaan yang menimbulkan adanya konflik keagenan terjadi diantara (1) pemegang saham dan kreditur, (2) pemilik atau manajer perusahaan (pihak yang memiliki kendali dalam perusahaan dan pemilik luar perusahaan (pihak yang tidak memiliki kendali atas perusahaan), dan (3) pemegang saham eksternal dan manajer.

Untuk mengurangi konflik yang terjadi antara prinsipal dengan agen, maka diperlukan adanya mekanisme pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan melalui penerapan praktik tata kelola korporasi. Menurut (Meythi, 2005), terdapat beberapa cara untuk mengurangi konflik keagenan, diantaranya:

1) Peningkatan Kepemilikan Manajerial

Salah satu cara untuk mengurangi konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Peningkatan kepemilikan manajerial dilakukan untuk menyamakan kedudukan manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan para pemegang saham (Crutchley & Hansen, 1989). Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan, manajer akan memungkinkan dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Kepemilikan manajerial harus memiliki proporsi yang seimbang untuk dapat mengurangi konflik keagenan. Proporsi kepemilikan manajerial yang kecil akan menyebabkan kekuasaan pihak manajer kecil, sehingga manajer akan menuntut kompensasi tinggi yang dapat menyebabkan peningkatan biaya keagenan dan menimbulkan konflik keagenan. Dalam hal ini, konflik keagenan dapat diatasi dengan peningkatan kepemilikan manajerial. Selain itu, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat menyebabkan *mal-diversification* yaitu kondisi dimana manajer akan melakukan investasi secara berlebihan pada satu perusahaan tanpa melakukan diversifikasi pada kesempatan investasi lain yang menyebabkan manajer harus menanggung risiko yang tinggi (Crutchley & Hansen, 1989). Untuk dapat mengimbangi hal tersebut, perusahaan akan mengeluarkan biaya keagenan dalam mengatasi masalah keagenan.

2) Pengawasan oleh Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Menurut Copeland & Weston (1992) dalam teori keagenan manajemen (*agent*) tidak selalu bertindak berdasarkan kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) sehingga diperlukan adanya pengawasan atau *monitoring* dari pemegang saham untuk mengurangi konflik keagenan. *Monitoring* tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi banyaknya biaya yang harus dikeluarkan karena adanya konflik keagenan. Dalam hal ini, investor institusional akan bersungguh-sungguh dalam mengontrol dan mengendalikan semua perilaku manajer.

Kecenderungan adanya pengawasan dari pihak institusional dapat memaksa para manajer untuk bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan perusahaan (Meythi, 2005). Adanya pengawasan dari pihak institusi akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham melalui investasi dalam perusahaan. Investasi yang dilakukan pihak institusi harus cukup besar untuk dapat menekan konflik keagenan dan meningkatkan akuntabilitas manajer. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi mengindikasikan bahwa kemampuan monitoring yang lebih optimal dari pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* dari pihak manajer.

3) Kompensasi Kepemilikan Manajerial

Manajer akan bertindak untuk kepentingan pemegang saham melalui pemberian insentif berupa imbalan atas kinerja yang baik dan hukuman untuk kinerja yang buruk (Brigham & Daves, 2001).

Pemberian imbalan atas kinerja yang baik dapat berupa insentif, bonus, atau opsi lain sebagai bentuk apresiasi atas kinerja manajemen.

Semakin baik kinerja manajemen, maka akan semakin tinggi imbalan yang akan diperoleh. Sementara itu, pemberian hukuman atas kinerja yang buruk didasarkan pada perilaku yang merugikan perusahaan seperti adanya manipulasi yang menyimpang. Hukuman yang diberikan dapat berupa pemindahan posisi ke dalam jabatan yang lebih rendah dan pemecatan untuk kasus yang cukup serius. Adanya imbalan dan hukuman ini mendorong kinerja dari manajemen untuk bekerja lebih baik dan memberikan hasil yang dapat memaksimalkan harga saham serta meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Brigham & Daves (2001), kompensasi kepada pihak manajer digunakan dengan tujuan, yaitu:

- a) Untuk menarik dan mempertahankan manajer yang cakap agar bekerja dalam perusahaan untuk waktu yang lama.
- b) Untuk mengarahkan tindakan manajer dalam memenuhi kepentingan pemegang saham, yaitu memaksimalkan harga saham.

Dengan adanya tata kelola korporasi diharapkan dapat menjadi solusi dalam menyelaraskan perbedaan kepentingan pemilik dan manajemen. Implementasi tata kelola korporasi yang baik juga dapat meyakinkan pemegang saham bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik dan pemilik akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan. Oleh karena itu, setiap perusahaan perlu meningkatkan praktik tata kelola korporasi agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan dan memelihara pertumbuhan yang berkelanjutan.

b. Pengertian Tata Kelola Korporasi

Tata kelola korporasi adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2001). Tata kelola korporasi memungkinkan perusahaan menarik sumber daya manusia dan modal dengan bekerja secara efisien untuk dapat menghasilkan *profit* dan nilai yang berguna dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tata kelola korporasi digunakan untuk mengatur hubungan diantara berbagai pihak untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan laba.

Keberadaan tata kelola korporasi menjadi penting dalam mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan yang signifikan dalam strategi perusahaan dan dengan cepat melakukan perbaikan. Tata kelola korporasi adalah

pengelolaan dengan meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja manajemen yang sesuai dengan aturan sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Tata kelola korporasi sebagai suatu sistem pengendalian internal dalam mengatur perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengelola risiko yang signifikan guna memenuhi tujuan bisnisnya melalui pengamanan aset perusahaan dan meningkatkan nilai investasi pemegang saham dalam jangka panjang (Effendi, 2016).

c. Manfaat Penerapan Tata Kelola Korporasi

Menurut *Forum Corporate Governance on Indonesia* (FCGI, 2001), terdapat beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan yang menerapkan tata kelola korporasi yang baik, diantaranya:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah perolehan dana pembiayaan yang lebih murah, terjangkau, dan tidak rigid yang disebabkan oleh faktor kepercayaan sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan *dividen*.

d. Prinsip-prinsip dalam Tata Kelola Korporasi

Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, 2006) terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam tata kelola korporasi yang diperlukan untuk kesinambungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. Transparansi (*Transparency*)

Dalam rangka menjaga obyektivitas untuk menjalankan bisnis, perusahaan harus dapat menyediakan informasi yang relevan, mudah diakses, dan mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan harus dapat mengungkapkan hal-hal penting untuk pengambilan keputusan pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi yang perlu diungkapkan meliputi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham, manajemen perusahaan, faktor risiko yang mungkin terjadi, struktur dan kebijakan perusahaan serta target yang ingin dicapai. Informasi tersebut harus diungkapkan secara adil, tepat waktu, dan akurat sehingga mudah bagi masyarakat umum dalam mengakses informasi.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar sehingga perusahaan dapat dikelola dengan cara yang benar sesuai dengan kepentingan

perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Akuntabilitas dalam perusahaan dengan mengkomunikasikan setiap fungsi, tugas, dan tanggung jawab masing-masing pihak yang ada dalam perusahaan kepada setiap pihak yang berkepentingan. Munculnya prinsip akuntabilitas disebabkan karena adanya pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak dalam perusahaan dan untuk mengurangi *agency conflict* dari adanya perbedaan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan pemangku kepentingan. Akuntabilitas digunakan sebagai syarat untuk mencapai kinerja perusahaan yang berkesinambungan.

3. Responibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus dapat mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*. Perusahaan harus mengupayakan hubungan dan kinerja dengan pemangku kepentingan tetap berada dalam batas-batas peraturan perundang-undangan yang berlaku dan etika bisnis yang baik. Tanggung jawab yang harus dilakukan oleh perusahaan tidak hanya terhadap pihak-pihak yang berhubungan langsung, tetapi juga pihak-pihak yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan.

4. Independensi (*Independency*)

Dalam melaksanakan prinsip tata kelola korporasi dengan lancar, maka perusahaan harus dapat dikelola secara independen sehingga masing-masing pihak dalam perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Kemandirian penting dalam perusahaan untuk memastikan masing-masing bagian dalam perusahaan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan adanya kemandirian akan terwujud sistem pengendalian internal dan dapat terhindar dari berbagai macam permasalahan yang dapat menghambat kinerja perusahaan.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Untuk melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan. Kesetaraan berarti adanya perlakuan yang sama diantara semua pemangku kepentingan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Prinsip kewajaran dan kesetaraan bagi pemegang saham yaitu menjamin adanya kesetaraan perlakuan, termasuk kepentingan para pemegang saham mayoritas maupun minoritas. Bagi para *stakeholders* lainnya, prinsip ini mengharuskan perusahaan memberikan kesempatan luas bagi masyarakat untuk bekerja dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya tanpa membedakan suku, agama, ras,

dan lain-lain. Kesetaraan juga berlaku dalam kesamaan perlakuan dalam memberikan masukan dan menyampaikan pendapat dari pihak yang berkepentingan.

e. Indikator Pengukuran Tata Kelola Korporasi

1) Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dengan tugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dibentuk dengan tujuan untuk membantu dewan komisaris dalam meningkatkan efektivitas implementasi tata kelola korporasi yang baik.

Berdasarkan peraturan pencatatan saham Bursa Efek Indonesia (BEI), persyaratan dibentuknya komite audit adalah sebagai berikut:

- 1) Komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak di luar emiten atau perusahaan publik.
- 2) Komite audit diketuai oleh komisaris independen.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dengan beberapa tujuan. Berikut ini beberapa tujuan dibentuknya komite audit menurut Komite Nasional *Corporate Governance* (KNCG, 2002), antara lain:

- 1) Pelaporan keuangan, yaitu komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal, meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggung jawab atas laporan audit ekstern.
- 2) Manajemen risiko dan kontrol, yaitu komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol, meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab atas manajemen risiko dan kontrol.
- 3) Tata kelola perusahaan, yaitu komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan, meskipun direksi dan dewan komisaris bertanggung jawab dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan.

2) Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen bertanggung jawab dalam memastikan anggota komisaris melakukan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan. Istilah independen dalam hal ini menunjukkan keberadaan komisaris independen sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lain.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan

terbatas, dalam UUPT komisaris independen yang telah diadopsi pada pasal 120 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa:

- (1) Anggaran dasar Perseroan dapat mengatur 1 (satu) orang atau lebih komisaris independen dan 1 (satu) orang komisaris utusan,
- (2) Komisaris independen yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya.

Adanya komisaris independen dapat mendorong terciptanya iklim perusahaan yang lebih independen, objektif, dan mampu meningkatkan kesetaraan (*fairness*). Menurut Fama, Eugene, & Jensen (1983), menyatakan bahwa dewan komisaris independen (*non-executive director*) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada pihak manajemen.

Berdasarkan peraturan pencatatan saham Bursa Efek Indonesia (BED), persyaratan dewan komisaris adalah:

- 1) Dalam hal dewan komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah komisaris independen.
- 2) Dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota dewan komisaris, jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

3) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan dimana manajer memiliki saham perusahaan atau sebagai pemegang saham.

Menurut Midiastuty & Machfoedz (2003), kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yaitu komisaris dan direksi yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Proporsi kepemilikan saham manajemen akan mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan mendorong dalam peningkatan kinerja perusahaan, karena manajer akan merasa memiliki perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih efektif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), permasalahan timbul antara principal atau pemegang saham dengan agen atau manajer. Permasalahan ini dapat terjadi karena kepemilikan oleh agen perusahaan dengan proporsi yang kecil. Hal ini akan menyebabkan pihak manajer dapat bertindak *opportunistic* yang akan menguntungkan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial, maka pihak manajer dapat terlibat aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, manajer akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil dan tidak bertindak merugikan perusahaan.

4) Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, perusahaan dana pensiun, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Adanya kepemilikan institusional mampu menjadi monitoring yang efektif dalam pengambilan keputusan manajer. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, akan memberikan tekanan bagi manajer untuk lebih hati-hati dalam menggunakan dana perusahaan dan kegiatan lain yang berkaitan dengan perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara manajer dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan institusional menjadi mekanisme pengawasan terhadap keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen. Proporsi kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan kinerja manajer diawasi secara optimal oleh institusi dan terhindar dari perilaku oportunistik.

2.2.3 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan adalah gambaran keadaan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu baik yang menyangkut aspek penghimpunan dana atau penyaluran dana, dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Sedangkan

menurut Mulyadi (2001), menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendapat lain menurut Sutrisno (2009), mengatakan kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan prestasi yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu yang mencerminkan keadaan perusahaan tersebut. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan sehingga dapat diketahui keberhasilan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Proses menganalisa kinerja keuangan dilakukan dengan menghitung, menginterpretasi, dan memberikan solusi terhadap kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang ada. Analisis kinerja keuangan berguna bagi perusahaan dalam mengevaluasi produktivitas perusahaan agar mampu menentukan strategi perusahaan pada periode berikutnya. Selain itu, analisis kinerja keuangan digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi dengan membandingkan dengan perusahaan lain.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan juga dilakukan agar perusahaan dapat melakukan perbaikan terhadap kinerja yang telah dilakukannya. Salah satu cara pengukuran kinerja keuangan adalah dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi perusahaan selama beberapa periode dan digunakan untuk membantu meramalkan laba dan dividen di masa depan

(Brigham & Houston, 2014). Terdapat beberapa rasio yang digunakan perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Namun, yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas dan profitabilitas. Rasio Likuiditas dan profitabilitas penting karena memberikan informasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dalam jangka pendek (Syamsuddin, 2009).

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2007). Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Perusahaan dapat dikatakan likuid atau tidak, dilihat dari seberapa besar aktiva lancar yaitu aktiva yang dengan mudah diubah menjadi kas, meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. Rasio likuiditas digunakan oleh pihak investor untuk melihat prospek perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian yang diinginkan. Sedangkan bagi pihak kreditur, rasio likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*).

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan gambaran kemampuan seluruh aktiva lancar dalam menjamin utang lancarnya (Moeljadi, 2006).

Current ratio digunakan sebagai indikator dalam pengukuran rasio

likuiditas karena dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi. Semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan semakin likuid sehingga kreditur tidak perlu khawatir perusahaan tidak akan melunasi utang jangka pendeknya. Namun, *current ratio* yang tinggi tidak menjamin akan terpenuhinya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo, dikarenakan adanya distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Munawir, 2007). Tingginya *current ratio* menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, seperti adanya persediaan atau kas dalam jumlah tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan yang akan datang. Adanya jumlah piutang yang besar dan sulit ditagih juga menyebabkan kelebihan aktiva lancar dan hal ini kurang baik bagi kinerja perusahaan. Perhitungan dari rasio lancar adalah dengan membagi aset lancar dengan utang lancar.

b. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (*profit*) selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri (Harahap, 2007). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tinggi bagi para pemegang saham, yang akhirnya akan menarik investor dalam melakukan investasi dalam perusahaan. Hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan, karena keuntungan yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Profitabilitas menjadi tolak ukur pengukuran kinerja suatu perusahaan dalam memperoleh laba dari investasi

para investor dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Rasio profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Pengembalian Atas Total Aset (*Return on Assets—ROA*).

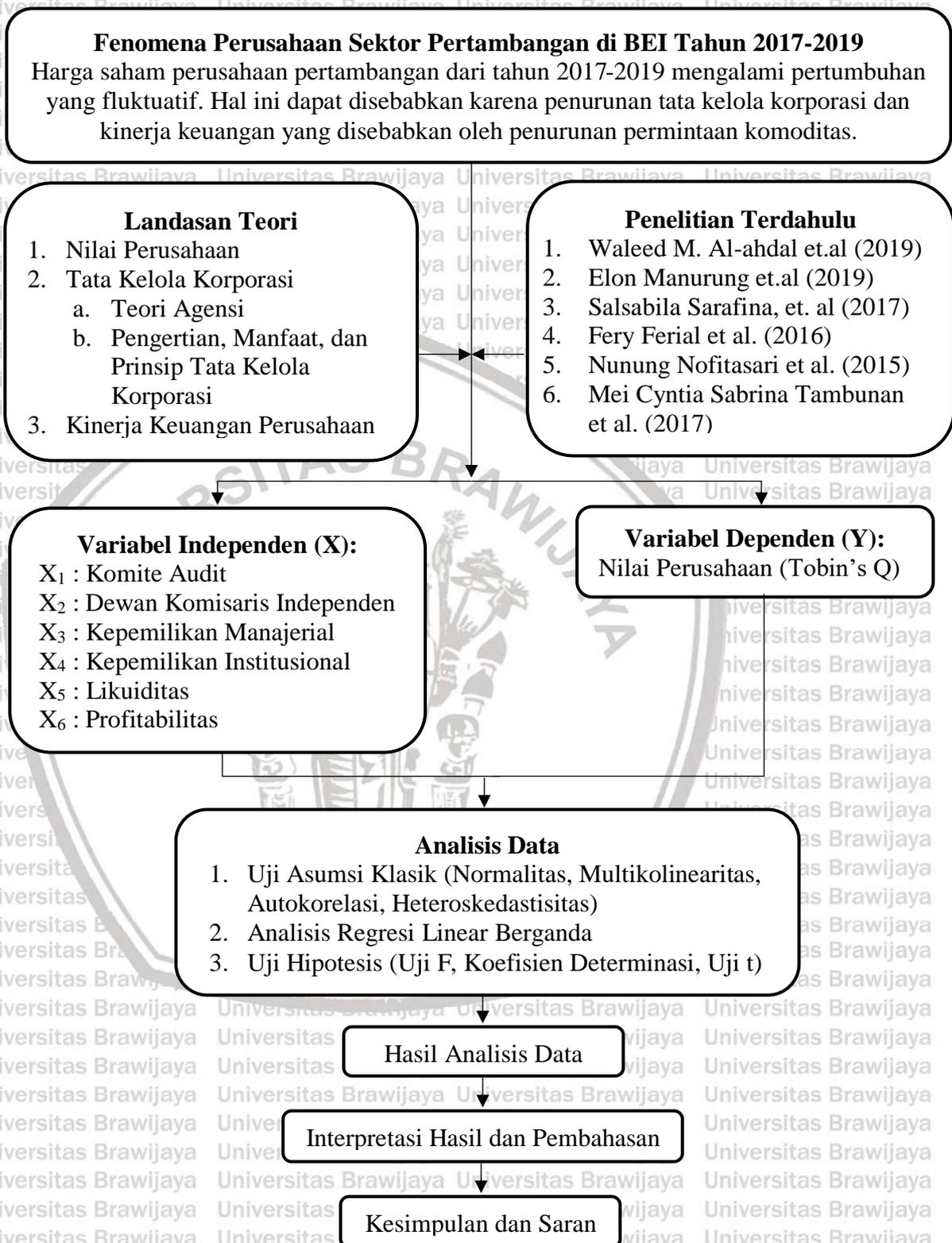
Return on Assets (ROA) menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan.

Menurut Munawir S., (2010), ROA memiliki kelebihan yaitu sifat yang menyeluruh yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan, serta dapat digunakan untuk keperluan kontrol dan perencanaan perusahaan.

ROA dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan yang dilihat dari jumlah keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Tingkat ROA yang rendah tidak selalu menunjukkan hal yang buruk bagi perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2014), tingkat ROA yang rendah disebabkan karena keputusan yang disengaja untuk menggunakan utang dalam jumlah besar dan beban bunga yang tinggi menyebabkan laba bersih menjadi relatif rendah. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik posisi keuangan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk menghasilkan laba bersih. Dalam hal ini, tingginya tingkat ROA menunjukkan semakin efektifnya kinerja perusahaan, karena tingkat pengembalian akan semakin besar (Brigham & Houston, 2001). Hal inilah yang akan menjadi daya tarik bagi investor dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Perhitungan ROA adalah dengan membagi laba setelah pajak dengan total asetnya.

2.3 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber: data diolah, 2021

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian dan landasan teori yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari tata kelola korporasi yang diukur dengan komite audit terhadap nilai perusahaan.

H₂ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari tata kelola korporasi yang diukur dengan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

H₃ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

H₄ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

H₅ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari kinerja keuangan yang diukur dengan likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H₆ = Terdapat pengaruh yang signifikan dari kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi (*explanatory research*), karena dirancang untuk menguji hubungan sebab akibat antar variabel yaitu seberapa besar pengaruh tata kelola korporasi (variabel bebas ke-1) dan kinerja keuangan (variabel bebas ke-2) terhadap nilai perusahaan (variabel terikat) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

3.2 Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah penelitian replikasi dan pengembangan dari penelitian terdahulu. Kesamaan dengan penelitian terdahulu adalah untuk mengetahui hubungan tata kelola korporasi, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan. Pengembangan dalam penelitian ini adalah penambahan variabel, dan menggunakan objek serta tahun penelitian yang berbeda. Objek dari penelitian ini yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang dengan alamat di JL. MT. Haryono 165 Malang. Selain itu, data laporan keuangan juga dapat diambil dari website www.idx.co.id. Periode pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2017 sampai dengan 2019.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal-hal menarik yang ingin peneliti investigasi (Sekaran, 2019). Populasi berkaitan dengan seluruh kelompok orang, benda, atau organisasi yang menjadi sumber dalam suatu penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yaitu sebanyak 44 perusahaan yaitu:

Tabel 3.1
Daftar Populasi Perusahaan Sektor Pertambangan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
7	BRMS	Bumi Resouces Minerals Tbk
8	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
9	BUMI	Bumi Resources Tbk
10	BYAN	Bayan Resources Tbk
11	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
12	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk
13	CTTH	Citatah Tbk
14	DEWA	Darma Henwa Tbk
15	DKFT	Central Omega Resorces Tbk

Tabel 3.1
Lanjutan

16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
17	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
18	ELSA	Elnusa Tbk
19	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
20	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
21	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
22	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
23	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
24	HRUM	Harum Energy Tbk
25	INCO	Vale Indonesia Tbk
26	INDY	Indika Energy Tbk
27	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
28	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
29	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
30	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
31	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
32	MITI	Mitra Investindo Tbk
33	MTFN	Capitalinc Investment Tbk
34	MYOH	Samindo Resorces Tbk
35	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
36	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
37	PTBA	Bukit Asam Tbk
38	PTRO	Petrosea Tbk
39	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
40	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
41	SMRU	SMR Utama Tbk

Tabel 3.1
Lanjutan

42	TINS	Timah Tbk
43	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
44	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber: <https://lembarsaham.com/>

3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampling

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert* (Sanusi, 2014). Pertimbangan pemilihan sampel tersebut terdiri dari beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh sampel dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.
2. Perusahaan sampel adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengalami rugi selama periode 2017-2019.
3. Perusahaan sampel adalah perusahaan sektor pertambangan yang mengungkapkan data tata kelola korporasi secara lengkap sesuai dengan penelitian (komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) periode 2017-2019.

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut, maka prosedur pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria Perusahaan	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.	44
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang mengalami rugi pada periode 2017-2019.	(8)
3.	Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengungkapkan data tata kelola korporasi secara lengkap sesuai dengan penelitian (komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) periode 2017-2019.	(23)
	Penentuan yang menjadi sampel	13

Sumber: data yang diolah, 2021

3.4.3 Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Setelah melalui proses seleksi dengan kriteria-kriteria tersebut diatas, maka didapatkan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019, diantaranya yaitu:

Tabel 3. 3
Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk

Tabel 3.3
Lanjutan

4	BYAN	Bayan Resources Tbk
5	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
6	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
7	HRUM	Harum Energy Tbk
8	INDY	Indika Energy Tbk
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
10	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
12	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
13	PTBA	Bukit Asam Tbk

Sumber: data yang diolah, 2021

3.5 Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, dengan data penelitian yaitu data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari pihak luar yang telah dikelola dan dipublikasikan sehingga dapat diakses oleh khalayak umum. Data sekunder merupakan data yang mengacu pada informasi yang telah ada sebelumnya dan bukan dikumpulkan oleh peneliti (Sekaran, 2019).

3.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan data-data yang relevan, kemudian mengamati dan menganalisis data keuangan yang diperlukan dalam penelitian. Data yang diambil berasal dari pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Brawijaya Malang dan dari website <https://www.idx.co.id>.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.7.1 Variabel Dependen (Terikat)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan. Yang dimaksud dengan nilai perusahaan adalah bagaimana penilaian investor terhadap tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang biasanya dihubungkan dengan harga saham. Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur dengan menggunakan rasio *Tobin's Q*. Metode *Tobin's Q* dikembangkan oleh James Tobin. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan (Weston & Copeland, 2001). Rasio ini adalah rasio yang lebih baik dibanding rasio-rasio sebelumnya, karena dalam rasio *Tobin's Q* berfokus pada besarnya nilai perusahaan terhadap biaya pengganti saat ini.

Menurut Sudiyatno & Puspitasari (2010), mengemukakan bahwa hasil *Tobin's Q* < 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *undervalued* yang berarti manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan. Jika hasil *Tobin's Q* = 1 menggambarkan bahwa perusahaan dalam kondisi *average* yang berarti perusahaan stagnan dalam mengelola aset perusahaan. Dan jika hasil *Tobin's Q* > 1 menggambarkan bahwa saham dalam kondisi *overvalued* yang berarti perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan. Rumus dari *Tobin's Q* menurut Sudiyatno & Puspitasari (2010) adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{EMV} + D}{\text{EBV} + D}$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas ($EMV = \text{Closing Price} \times \text{Jumlah Saham yang Beredar}$)

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EBV = Nilai Buku dari Total Ekuitas ($EBV = \text{Total Asset} - \text{Total Kewajiban}$)

3.7.2 Variabel Independen (Bebas)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tata kelola korporasi dan kinerja keuangan perusahaan. Tata kelola korporasi merupakan kebijakan dan kegiatan perusahaan yang akan mempengaruhi pengelolaan perusahaan.

Penilaian tata kelola korporasi dapat dilihat dari komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Sedangkan kinerja keuangan adalah menggambarkan kondisi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki pada suatu periode tertentu, yang dapat mempengaruhi besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan. Kinerja keuangan dapat dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas. Berikut merupakan penjelasan masing-masing variabel dari tata kelola korporasi dan kinerja keuangan:

1. Komite Audit

Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya terdiri dari komisaris atau pelaku profesi

dari luar perusahaan. Pengukuran komite audit diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut Bursa Efek Indonesia dalam Persyaratan Pencatatan Saham di Bursa Efek Indonesia, komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Menurut Klein (2006) perhitungan dari komite audit adalah sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit Perusahaan}$$

2. Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Menurut Bursa Efek Indonesia dalam Persyaratan Pencatatan Saham di Bursa Efek Indonesia, persyaratan Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, 1 (satu) diantaranya adalah Komisaris Independen. Jika Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota, maka jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari seluruh anggota Dewan Komisaris. Menurut Siallagan & Machfoedz (2006), perhitungan dewan komisaris independen adalah dengan cara:

Proporsi Dewan Komisaris Independen

$$= \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya proporsi saham biasa yang dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi. Menurut

Siallagan & Machfoedz (2006), perhitungan dari kepemilikan manajerial adalah:

Kepemilikan Manajemen

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

4. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga. Menurut Siallagan & Machfoedz (2006), perhitungan dari kepemilikan institusional adalah:

Kepemilikan Institusional

$$= \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

5. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham & Houston, 2014). Suatu aset dikatakan likuid jika aset yang diperdagangkan di pasar dapat dikonversi dengan cepat

menjadi kas pada harga pasar yang berlaku. Perhitungan rasio likuiditas menggunakan rasio yaitu, Rasio Lancar (*Current Ratio—CR*).

Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah yang menunjukkan seberapa jauh kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Jika rasio lancar memiliki perbandingan 1:1 atau 100%, maka berarti aktiva lancar mampu menutupi semua utang lancarnya. Rasio lancar yang lebih aman adalah rasio yang berada diatas 1 atau diatas 100% (Harahap, 2007). Menurut Brigham & Houston (2014), perhitungan dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

6. Rasio Profitabilitas

Menurut Brigham & Houston (2014), mengemukakan bahwa rasio profitabilitas (*Profitability Ratios*) adalah rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi. Rasio ini penting karena mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Perhitungan dari rasio profitabilitas menggunakan rasio Pengembalian atas Total Aset (*Return on Assets—ROA*).

Return on Assets (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA yang ditunjukkan dengan nilai positif, maka semakin baik perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk

memperoleh laba. Sedangkan semakin kecil ROA yang ditunjukkan dengan nilai negatif, maka perusahaan memiliki kemampuan yang kurang baik dalam menghasilkan laba dari total aktiva yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan asset (Brigham & Houston, 2014).

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$

3.8 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS. Terdapat dua macam statistik untuk analisa data dalam penelitian, yaitu:

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019), statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif merupakan metode dengan mengumpulkan dan menyajikan data sehingga memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Alat analisis yang digunakan dalam statistic deskriptif adalah nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (*standar deviation*).

3.8.2 Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi

(Sugiyono, 2019). Langkah-langkah pengujian yang digunakan dengan aplikasi IBM SPSS Statistik adalah:

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang harus dilakukan sebelum uji hipotesis, yang terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui model regresi apakah memiliki distribusi normal atau tidak.

Alat uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dapat dikatakan terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi yang diperoleh (*p value*) lebih besar daripada nilai signifikansi yang ditetapkan (5% atau 0,05).

Sedangkan, jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 5% atau 0,05, maka data tidak terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atau hubungan antar satu atau semua variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF).

Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang biasa dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0,10$ atau $VIF > 10$.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat autokorelasi. Terdapat salah satu cara yang digunakan untuk menguji autokorelasi yaitu dengan percobaan *Durbin-Watson*, yaitu dengan melihat besaran *Durbin-Watson* (DW) sebagai berikut:

- a) Angka DW dibawah $d < d_l$ atau $d > 4-d_u$, yang artinya terdapat autokorelasi.
- b) Angka DW diantara $d_u < d < 4-d_u$, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c) Angka DW diatas $d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$, yang berarti tidak ada kesimpulan.

Hasil perhitungannya dilakukan dengan membandingkan *Durbin Watson* dengan F table. Jika nilai *Durbin Watson* $<$ F table, maka diantara variabel bebas dalam persamaan regresi tidak terdapat autokorelasi, begitupula sebaliknya. Jika hasil tidak ada kesimpulan, maka dapat dilakukan menggunakan uji lain, seperti *Run Test*.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*, yaitu kondisi dimana jika variasi data penelitian tersebar dalam grafik, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Namun, jika varians dari residul pengamatan satu ke pengamatan lainnya tetap maka homokedastisitas. Dalam mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilihat dari grafik *scatter plot* antara nilai prediksi variable dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID).

Jika terdapat pola yang jelas yaitu titik-titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka dapat dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan, jika tidak ada pola yang tidak jelas atau titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas atau dapat dikatakan homokedastisitas.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu variabel yang lain. Variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas (*independent*) dan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat (*dependent*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dalam memengaruhi variabel terikat baik secara simultan maupun parsial. Persamaan regresi linear berganda dengan enam variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X_1 = Komite Audit

X_2 = Komisaris Independen

X_3 = Kepemilikan Manajerial

X_4 = Kepemilikan Institusional

X_5 = Likuiditas

X_6 = Profitabilitas

Nilai konstanta akan muncul apabila satuan yang digunakan masing-masing variabel dalam pengujian adalah sama sehingga menggunakan persamaan di atas yaitu interpretasi persamaan menggunakan *unstandardized coefficients item*. Namun apabila satuan yang digunakan masing-masing variabel adalah berbeda maka menggunakan *standardized coefficients item* sehingga tidak menggunakan konstanta.

c. Uji Hipotesis

1. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan pada uji f dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi atau membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel independen secara bersama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka model regresi tidak dapat digunakan untuk melakukan prediksi

variabel dependen atau variabel independen secara bersama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi yaitu antara nol dan satu.

Koefisien determinasi digunakan untuk mendeteksi ketepatan yang paling baik dalam analisis regresi. Jika nilai R^2 semakin besar yaitu semakin mendekati 1 (satu), maka model semakin tepat. Sedangkan, nilai R^2 yang semakin kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya sangat terbatas.

3. Uji t

Uji t menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penentuan hasil uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi atau membandingkan nilai t_{hitung} pada t_{tabel} . Jika nilai $sig. < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai $sig. > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Bursa Efek Indonesia (BEI)

Pasar modal adalah pasar yang menjual instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan. Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal memiliki dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal sebagai fungsi ekonomi adalah pasar modal menghubungkan dua pihak yang berkepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) dan pihak yang membutuhkan dana (*issuer*). Sedangkan, pasar modal sebagai fungsi keuangan adalah pasar modal memungkinkan kesempatan untuk memperoleh imbal hasil (*return*) bagi investor, sesuai dengan alternatif investasi yang dipilih. Instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal meliputi saham, obligasi, reksadana, right, waran, exchange traded fund (ETF), dan produk derivatif lainnya.

Pasar modal di Indonesia yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah berdiri sejak tahun 1912. Berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 7 ayat (1) dan (2) yang menyatakan bahwa bursa efek didirikan dengan tujuan untuk menyelenggarakan perdagangan efek

yang teratur, wajar, dan efisien sehingga perlu menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa efek. Pada saat ini, terdapat 721 perusahaan tercatat yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia memiliki 9 sektor perusahaan tercatat, yaitu (1) *Agriculture*, (2) *Basic Industry and Chemicals*, (3) *Consumer Goods Industry*, (4) *Finance*, (5) *Infrastructure, Utilities and Transportation*, (6) *Mining*, (7) *Misscellaneous Industry*, (8) *Property, Real Estate and Building Construction*, dan (9) *Trade, Service and Investment*.

4.1.2 Gambaran Umum Sampel Penelitian

Berikut ini merupakan profil perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adaro Energy Tbk (ADRO)

Adaro Energy didirikan pada tanggal 28 Juli 2004 dengan nama PT. Padang Karunia . Namun perusahaan baru mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Ruang lingkup kegiatan Adaro Energy berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan adalah bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Sedangkan, entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik. Adaro Energy melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tanggal 4 Juli 2008.

2. Aneka Tambang Tbk (ANTM)

Aneka Tambang didirikan pada tahun 1968 sebagai Badan Usaha Milik Negara dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang”. Aneka Tambang dibentuk dari merger beberapa perusahaan dan proyek Pemerintah Republik Indonesia. Kegiatan perusahaan mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan, serta pemasaran dari komoditas bijih nikel, feronikel, emas, perak, bauksit, dan batubara. Aneka Tambang memiliki konsumen jangka panjang yang loyal di Eropa dan Asia.

3. Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)

Baramulti Suksessarana didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT. Ensicon Indonesia. Perusahaan memulai tahap produksi tambang batubara pada bulan Juni 2011. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Baramulti Suksessarana bergerak dalam bidang pertambangan dan perdagangan batubara, pengangkutan darat, perindustrian, dan pemborongan bangunan. Baramulti Suksessarana memiliki anak perusahaan yaitu PT. Antang Gunung Meratus yang bergerak dalam bidang pertambangan batu bara.

Baramulti Suksessarana melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tanggal 29 Oktober 2012 sebanyak 261.500.000.

4. Bayan Resources Tbk (BYAN)

Bayan Resources didirikan pada tanggal 7 Oktober 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun tersebut. Perusahaan ini dibentuk melalui sejumlah akuisisi strategis di sektor batu bara dengan

prestasi terbukti dalam mengembangkan tambang batu bara baru (*greenfield*). Ruang lingkup kegiatan Bayan Resources adalah kegiatan perdagangan, jasa, dan eksplorasi batubara. Bayan Resources merupakan inovator dalam bidang industri pertambangan batu bara dan terus menilik metode dan teknologi baru untuk mengukuhkan posisinya sebagai salah satu produsen batubara dengan biaya terendah di Indonesia.

5. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)

Delta Dunia Makmur adalah perusahaan terbuka yang didirikan pada tanggal 26 November 1990 berdasarkan hukum Negara Republik Indonesia dan berdomisili di Jakarta. Saham perusahaan tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tanggal 15 Juni 2001. Ruang lingkup Delta Dunia Makmur adalah jasa, pertambangan, perdagangan, dan pembangunan. Sebagai perusahaan induk, Delta Dunia Makmur memiliki anak perusahaan yang beroperasi secara aktif dan merupakan salah satu kontraktor tambang batubara terbesar di Indonesia berdasarkan volume produksi, yaitu PT. Bukit Makmur Mandiri Utama. Sementara, anak perusahaan lainnya yaitu, PT. Banyubiru Sakti dan PT. Pulau Mutiara Persada yang tidak beroperasi secara aktif dan sebelumnya memiliki ijin eksplorasi tambang batubara.

6. Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA)

Surya Eka Perkasa didirikan pada tanggal 26 Maret 2006 yang bergerak dalam bidang industri pemurnian dan pengolahan minyak dan

gas bumi, industri petrokimia, distributor utama dan ekspor untuk hasil produksi minyak dan gas serta petrokimia, eksplorasi minyak dan gas bumi, energi terbarukan, dan gas hilir. Perusahaan ini mengoperasikan kilang bahan bakar gas cair domestik (LPG) yang merupakan kilang terbesar kedua milik swasta Indonesia. Pemegang saham dengan persentase 5% atau lebih saham adalah PT. Trinugraha Akarya Sejahtera (25,30%), PT. Ramaduta Teltaka (15,38%), Chander Vinod Laroya (16,16%), Sugito Walujo (5,39%), dan Bank Julian Bear Co. Ltd. Singapore S/A (5,35%).

7. Harum Energy Tbk (HRUM)

Harum Energy didirikan pada tanggal 12 Oktober 1995 dengan nama PT. Asia Antrasit. Berdasarkan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, ruang lingkup perusahaan bergerak dalam bidang pertambangan, industri, perdagangan, dan jasa. Kegiatan usaha perusahaan adalah beroperasi dan berinvestasi pada anak perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara melalui PT. Mahakam Sumber Jaya, PT. Santan Batubara, PT. Tambang Batubara Harum, dan PT. Karya Usaha Pertiwi. Perusahaan juga memiliki anak perusahaan dalam bidang pengangkutan laut dan ahlimuat batubara yaitu PT. Layar Lintas Jaya serta anak perusahaan dalam bidang investasi yaitu Harum Energy Capital Limited dan Cockatoo Coal Limited.

8. Indika Energy Tbk (INDY)

Indika Energy berlokasi di Jakarta yang didirikan pada tanggal 19 Oktober 2000. Perusahaan ini bergerak dalam bidang media, peralatan, properti, pertambangan, dan infrastruktur. Indika Energy menjadi perusahaan energi terintegrasi yang terkemuka di Indonesia, dengan menyediakan layanan dan solusi energi terintegrasi di bidang sumber daya energi, jasa energi, dan infrastruktur energi. Perusahaan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) pada tanggal 11 Juni 2008 atas 937.284.000 saham.

9. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)

Indo Tambangraya Megah adalah perusahaan pemasok batubara yang terkemuka di Indonesia dan didirikan pada tahun 1987. Perusahaan memulai operasi komersial pada tahun 1988. Ruang lingkup usaha Indo Tambangraya Megah meliputi operasi penambangan batubara, pengolahan, dan logistik yang terintegrasi di Indonesia. Indo Tambangraya Megah menguasai kepemilikan saham mayoritas di 14 (empat belas) anak perusahaan dan mengoperasikan tujuh konsensi tambang di pulau Kalimantan. Pemegang saham dengan kepemilikan 5% atau lebih saham yaitu Banpu Minerals (Singapore) Pte. Ltd (65,14%).

10. Resources Alam Indonesia Tbk (KKGI)

Resources Alam Indonesia berdiri pada tahun 1981 dengan nama PT. Kurnia Kapuas Utama Lem Industri yang bergerak pada bidang produksi adesif kayu. Perusahaan yang berlokasi di Kalimantan

Barat ini memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1983. Lingkup usaha Resources Alam Indonesia adalah menjalankan usaha pada bidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan, dan perdagangan umum. Resources Alam Indonesia melakukan Penawaran Umum Perdana pada tanggal 18 Mei 1991 dengan melibatkan 4.500.000 saham dan diperdagangkan menggunakan kode saham "KKGI".

11. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)

Mitrabara Adiperdana didirikan pada tahun 1992 yang merupakan bagian dari Group Baramulti. Sejak tahun 2008, perusahaan mulai melakukan kegiatan produksi batubara dengan anak perusahaan, yaitu PT. Baradinamika Mudasukses di provinsi Kalimantan Utara. Ruang lingkup Mitrabara Adiperdana bergerak dalam bidang pertambangan, perdagangan, dan perindustrian batubara. Perusahaan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 dan mendapatkan penghargaan Warta Ekonomi sebagai *The Fastest Growing Issuers* tahun 2015 untuk sektor pertambangan batubara.

12. Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA)

Merdeka Copper Gold berdiri pada tahun 2012 dengan nama PT. Merdeka Serasi Jaya. Kegiatan usaha yang dilakukan Merdeka Copper Gold adalah eksplorasi dan produksi emas, perak, tembaga, dan mineral terkait lainnya serta layanan pertambangan. Aset utama

perusahaan ini yaitu proyek pertambangan yang dikenal dengan Proyek Tujuh Bukit yang berada di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Merdeka Copper Gold melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tanggal 9 Juni 2015.

13. Bukit Asam Tbk (PTBA)

Bukit Asam memiliki nama resmi Tambang Batubara Bukit Asam, yang didirikan pada tahun 1981. Bukit Asam memiliki tiga anak perusahaan, yaitu PT. Batubara Bukit Kendi, PT. Bukit Pembangkit Innovative, dan PT. Bukit Asam Prima. Perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) pada tanggal 3 Desember 2012 sebanyak 346.500.000 saham. Kegiatan operasi perusahaan terdiri dari penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara, dan pengoperasian pembangkit listrik uap.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran terhadap data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu penerapan tata kelola korporasi, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan nilai perusahaan. Proksi dari variabel penelitian adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio*, dan *return on asset*

(ROA). Data statistik deskriptif ini meliputi nilai terendah, nilai tertinggi, nilai rata-rata, dan standar deviasi atau ukuran penyebaran data.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	39	2,00	4,00	3,2564	,49831
Dewan Komisaris Independen	39	,14	,50	,3466	,07689
Kepemilikan Manajerial	39	,00	,66	,0871	,17851
Kepemilikan Institusional	39	,20	,97	,7474	,25087
Current Ratio	39	,68	9,22	2,1737	1,54788
Return on Assets (ROA)	39	,00	,46	,1269	,12008
Nilai Perusahaan	39	,68	4,39	1,5046	,81176
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data yang Diolah, 2021

Dari hasil tabel statistik deskriptif tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel tata kelola korporasi dengan proksi komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 4,00. Hal ini berarti jumlah komite audit paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 2 dan jumlah komite audit paling besar adalah 4. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata jumlah anggota komite audit adalah 3,2564 atau 3 orang dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data adalah 0,49831.
2. Variabel tata kelola korporasi dengan proksi dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,14 dan nilai maksimum sebesar 0,50. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 0,14 dan jumlah dewan komisaris independen paling besar adalah 0,50. Hasil

analisis deskriptif juga menunjukkan rata-rata jumlah dewan komisaris independen adalah 0,3466 dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data variabel adalah 0,07689.

3. Variabel tata kelola korporasi dengan proksi kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,66.

Hal ini berarti kepemilikan manajerial paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 0,00 dan kepemilikan manajerial paling besar adalah 0,66. Hasil analisis juga menunjukkan rata-rata tingkat kepemilikan pihak manajer adalah 0,0871 dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data adalah 0,17851.

4. Variabel tata kelola korporasi dengan proksi kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,20 dan nilai maksimum sebesar 0,97.

Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional yang paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 0,20 dan kepemilikan institusional yang paling besar adalah 0,97. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata tingkat kepemilikan pihak instansi adalah 0,7474 dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data adalah 0,25087.

5. Variabel likuiditas dengan proksi *Current Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0,68 dan nilai maksimum sebesar 9,22. Hal ini berarti bahwa *Current Ratio* yang paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 0,68 dan *Current Ratio* yang paling besar adalah 9,22. Hasil analisis deskriptif menunjukkan rata-rata *Current Ratio* seluruh perusahaan adalah 2,1737 dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data adalah 1,54788.

6. Variabel profitabilitas dengan proksi *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,46. Hal ini berarti bahwa *Return on Assets* (ROA) yang paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 0,00 dan *Return on Assets* (ROA) yang paling besar adalah 0,46. Hasil analisis dekriptif menunjukkan rata-rata *Return on Assets* (ROA) seluruh perusahaan adalah 0,1269 dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data adalah 0,12008.

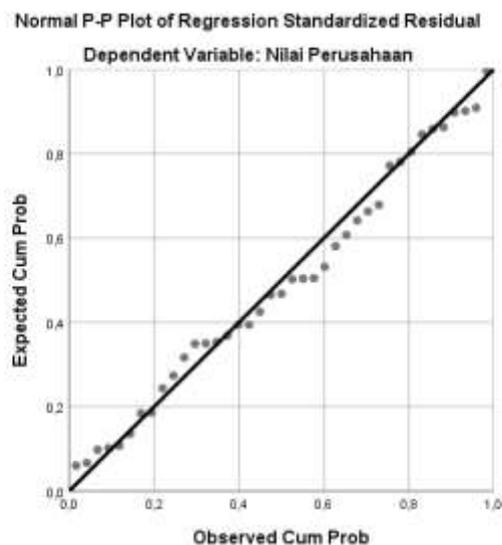
7. Variabel nilai perusahaan dengan proksi *Tobins' Q* memiliki nilai minimum sebesar 0,68 dan nilai maksimum sebesar 4,39. Hal ini berarti bahwa variabel nilai perusahaan yang paling kecil dari seluruh sampel perusahaan adalah 0,68 dan nilai perusahaan yang paling besar adalah 4,39. Hasil analisis dekriptif menunjukkan rata-rata nilai perusahaan pertambahan adalah 1,5046 dan standar deviasi yang menunjukkan tingkat sebaran data adalah 0,81176.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data sampel penelitian pada variabel dependen dan independen terdistribusi normal atau tidak.

Uji normalitas dilakukan karena model regresi yang baik harus memiliki distribusi data yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode analisis grafik P-P plot dan analisis statistik Kolmogrov-Smirnov (K-S). Berikut ini hasil dari pengujian analisis grafik P-P-Plot dengan menggunakan program SPSS 25 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas P P-Plot

Berdasarkan hasil pada grafik P P-Plot di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik atau data berada di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal. Selain menggunakan grafik P-P-Plot, uji normalitas juga dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29040967
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,054
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pada tabel Kolmogorov Smirnov di atas, dapat diketahui bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Dasar pengambilan keputusan dari Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov adalah nilai signifikansi atau Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal ($0,200 > 0,05$).

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen atau variabel bebas (Ghozali, 2018). Multikolinearitas dalam regresi yang baik adalah tidak adanya korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya atau dapat dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari beberapa nilai, diantaranya yaitu: (1) nilai korelasi antar variabel independen, (2) nilai *condition index* dan *eigenvalue*, dan (3) nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Namun, pada penelitian ini uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF dan *tolerance*.

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 , maka berarti adanya gejala multikolinearitas antara variabel independen. Sedangkan, jika *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka berarti tidak adanya gejala multikolinearitas antar variabel independen. Berikut ini hasil dari uji multikolinearitas, sebagai berikut:

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,226	,727		-,311	,758		
	Komite Audit	,176	,133	,108	1,322	,195	,596	1,677
	Dewan Komisaris Independen	1,562	,720	,148	2,169	,038	,860	1,163
	Kepemilikan Manajerial	2,000	,463	,440	4,321	,000	,386	2,591
	Kepemilikan Institusional	,144	,353	,044	,407	,687	,336	2,977
	Current Ratio	-,075	,036	-,144	-2,109	,043	,860	1,163
	Return on Assets (ROA)	3,917	,534	,579	7,342	,000	,642	1,558

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tersebut diatas, dapat dilihat bahwa data nilai *Tolerance* pada setiap variabel independennya bernilai lebih dari 0,1 dan nilai VIF pada setiap variabel bernilai kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada setiap variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi antara variabel pengganggu dalam periode tertentu (periode t) dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (periode t-1). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,934 ^a	,872	,848	,31647	1,564

a. Predictors: (Constant), Return on Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen, Current Ratio, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel *Durbin-Watson*, menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,564. Diketahui bahwa nilai dl yaitu 1,1612 dan nilai batas atas (du) yaitu 1,8587.

Terlihat bahwa nilai DW lebih besar daripada dl dan lebih kecil daripada du, sehingga tidak ada kesimpulan dari uji *Durbin-Watson* ($1,1612 < 1,621 < 1,8587$). Dikarenakan tidak adanya kesimpulan yang jelas apakah terjadi autokorelasi atau tidak, maka perlu dilakukan uji *Run Test*. Pada uji *Run Test*, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $< 0,05$, maka adanya autokorelasi. Sedangkan, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka tidak adanya autokorelasi. Berikut ini adalah uji autokorelasi *Run Test*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Runs Test

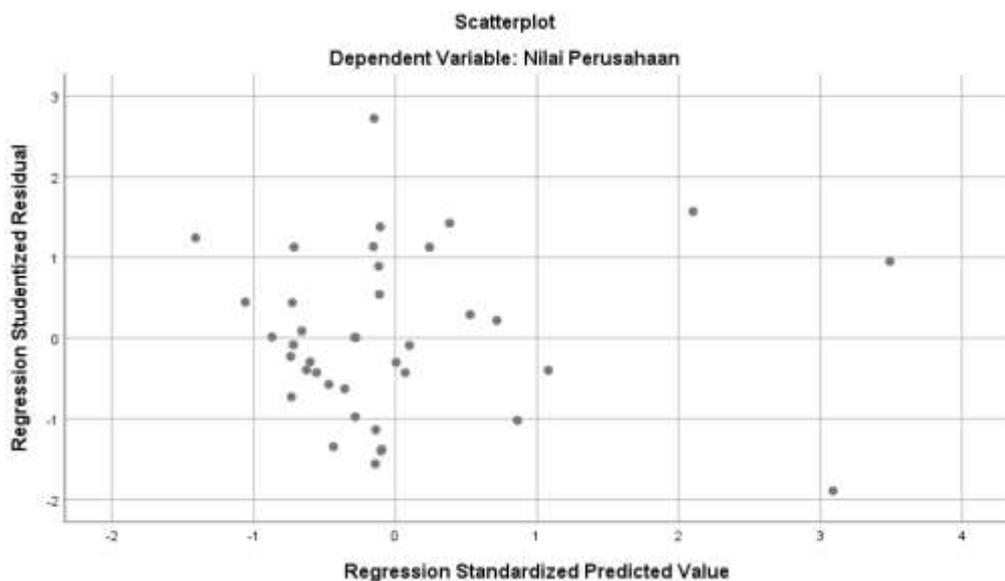
Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,02569
Cases < Test Value	19
Cases \geq Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	19
Z	-,321
Asymp. Sig. (2-tailed)	,749

a. Median

Berdasarkan hasil uji autokorelasi *Run Test* tersebut di atas, dapat diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,749. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) tersebut lebih besar dibandingkan dengan 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Tidak adanya heteroskedastisitas atau homokedastisitas merupakan syarat dari model regresi yang baik. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan analisa grafik *scatterplot*. Jika titik-titik data menyebar secara merata dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini pengujian heteroskedastisitas dengan melihat titik-titik penyebaran, sebagai berikut:



Gambar 4.2 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot

Berdasarkan hasil uji *scatterplot* pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara tidak teratur baik diatas maupun dibawah nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh di antara variabel-variabel independen yaitu komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio*, dan *return on assets* (ROA) terhadap variabel dependennya yaitu nilai perusahaan. Berdasarkan uji statistik data, diperoleh hasil analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

Tabel 4.6 Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.226	,727		-.311	,758
	Komite Audit	,176	,133	,108	1,322	,195
	Dewan Komisaris Independen	1,562	,720	,148	2,169	,038
	Kepemilikan Manajerial	2,000	,463	,440	4,321	,000
	Kepemilikan Institusional	,144	,353	,044	,407	,687
	Current Ratio	-.075	,036	-.144	-2,109	,043
	Return on Assets (ROA)	3,917	,534	,579	7,342	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6$$

$$Y = (-0,226) + 0,176 X_1 + 1,562 X_2 + 2,000 X_3 + 0,144 X_4 + (-0,075) X_5 + 3,917 X_6$$

Persamaan regresi diatas menunjukkan hubungan variabel independen dengan variabel dependen secara parsial, sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,226, yang berarti jika seluruh variabel independen dianggap konstan yaitu komite audit (X_1), dewan komisaris independen (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), kepemilikan institusional (X_4), *current ratio* (X_5), dan *return on assets* (X_6), maka nilai perusahaan pada sektor pertambangan adalah sebesar -0,226.
2. Nilai koefisien regresi komite audit sebesar 0,176, yang berarti jika variabel komite audit (X_1) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel dewan komisaris independen (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), kepemilikan institusional (X_4), *current ratio* (X_5), *return on assets* (X_6), dan konstanta (a) adalah 0 (nol), maka nilai perusahaan meningkat sebesar 0,176. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai komite audit maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

3. Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 1,562, yang berarti jika variabel dewan komisaris independen (X_2) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), kepemilikan manajerial (X_3), kepemilikan institusional (X_4),

current ratio (X_5), *return on assets* (X_6), dan konstansta (a) adalah 0 (nol), maka nilai perusahaan menurun sebesar 1,562. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai dewan komisaris independen maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

4. Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 2,000, yang berarti jika variabel kepemilikan manajerial (X_3) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris independen (X_2), kepemilikan institusional (X_4), *current ratio* (X_5), *return on assets* (X_6), dan konstansta (a) adalah 0 (nol), maka nilai perusahaan meningkat sebesar 2,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.
5. Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,144, yang berarti jika variabel kepemilikan institusional (X_4) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris independen (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), *current ratio* (X_5), *return on assets* (X_6), dan konstansta (a) adalah 0 (nol), maka nilai perusahaan menurun sebesar 0,144. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

6. Nilai koefisien regresi *current ratio* sebesar -0,075, yang berarti jika variabel *current ratio* (X_5) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris independen (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), kepemilikan institusional (X_4), *return on assets* (X_6), dan konstansta (a) adalah 0 (nol), maka nilai perusahaan menurun sebesar 0,075. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berkontribusi negatif bagi nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai *current ratio* maka akan semakin rendah nilai perusahaan.

7. Nilai koefisien regresi *return on assets* sebesar 3,917, yang berarti jika variabel *return on assets* (X_6) meningkat sebesar 1% dengan asumsi variabel komite audit (X_1), dewan komisaris independen (X_2), kepemilikan manajerial (X_3), kepemilikan institusional (X_4), *current ratio* (X_5), dan konstansta (a) adalah 0 (nol), maka nilai perusahaan menurun sebesar 3,917. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *return on assets* berkontribusi positif bagi nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai *return on assets* maka akan semakin tinggi nilai perusahaan.

4.2.4 Uji Hipotesis

1. Uji Simultan (Uji F)

Uji Simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui koefisien regresi variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependennya. Jika signifikansi $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $<$ dari

$\alpha = 0,05$ maka model yang dirumuskan diterima. Sedangkan jika signifikansi $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $>$ dari $\alpha = 0,05$ maka model yang dirumuskan ditolak. Berikut ini adalah hasil dari uji simultan (uji f), sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,835	6	3,639	36,337	,000 ^b
	Residual	3,205	32	,100		
	Total	25,040	38			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Return on Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen, Current Ratio, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F_{hitung} adalah 36,377. Dengan melihat nilai $F_{tabel} = f(k; n - k)$, $F = (6; 39-6)$, $F_{tabel} = (6; 33) = 2,39$. F_{hitung} sebesar 36,377 lebih besar dibandingkan dengan F_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,39, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($36,377 > 2,39$). Nilai probabilitas signifikan sebesar 0,000 menunjukkan lebih kecil daripada tingkat signifikan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$).

Dari hasil uji hipotesis pada uji f, menunjukkan bahwa hipotesis tata kelola korporasi dengan proksi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hipotesis kinerja keuangan dengan proksi *current ratio* dan *return on assets* (ROA) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, variabel tata kelola korporasi dan kinerja keuangan secara

bersama-sama berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tata kelola korporasi dengan proksi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam penelitian ini, uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen yang diproksikan dengan komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *current ratio*, dan *return on assets* terhadap variabel dependen yang diukur dengan nilai perusahaan. Berikut ini hasil dari uji koefisien determinasi, yaitu:

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,934 ^a	,872	,848	,31647	1,564

a. Predictors: (Constant), Return on Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen, Current Ratio, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,934 sehingga koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,872 atau sama dengan 87,2%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tata kelola korporasi dengan proksi komite audit, dewan komisaris independen,

kepemilikan manajerial, dan kepemilikan instistusional dan kinerja keuangan dengan proksi *current ratio* dan *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan sebesar 87,2%, sedangkan sisanya (100% - 87,2%= 12,8%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

3. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) bertujuan untuk menguji variabel independen secara parsial atau sendiri-sendiri terhadap variabel dependen. Syarat pengambilan keputusan pada uji t adalah dengan melihat nilai signifikansi (Sig) dan perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} . Jika nilai signifikansi $< 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka terdapat pengaruh antara variabel independen dan dependen sehingga hipotesis diterima. Berikut ini adalah uji parsial (uji t), dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,226	,727		-,311	,758
	Komite Audit	,176	,133	,108	1,322	,195
	Dewan Komisaris	1,562	,720	,148	2,169	,038
	Independen					
	Kepemilikan Manajerial	2,000	,463	,440	4,321	,000
	Kepemilikan Institusional	,144	,353	,044	,407	,687
	Current Ratio	-,075	,036	-,144	-2,109	,043
	Return on Assets (ROA)	3,917	,534	,579	7,342	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. H₁ : Pengaruh Variabel Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Variabel tata kelola korporasi dengan proksi komite audit (X₁) berpengaruh tidak signifikan positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan tabel uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,195 lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 (0,195 > 0,05). Perhitungan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 39-6-1) = t(0,025; 32) = 2,030693$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} pada signifikansi 5% ($1,322 < 2,030693$), maka H₁ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa komite audit belum dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif, karena komite audit merupakan upaya dalam melindungi kepentingan para pemegang saham atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan transparansi dan kredibilitas informasi dalam laporan keuangan, melakukan pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan.

2. H₂ : Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Variabel tata kelola korporasi dengan proksi dewan komisaris independen (X₂) berpengaruh signifikan positif terhadap

nilai perusahaan. Berdasarkan tabel uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,038 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,038 < 0,05$). Perhitungan nilai $t_{\text{tabel}} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 39-6-1) = t(0,025; 32) = 2,030693$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada signifikansi 5% ($2,169 > 2,030693$), maka H_2 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka semakin besar juga nilai perusahaan. Banyaknya proporsi dewan komisaris independen akan meningkatkan fungsi pengawasan dan koordinasi dengan lebih baik. Dalam hal ini proporsi dewan komisaris independen berpengaruh sehingga kinerja dewan komisaris independen dalam melakukan pemantauan dinilai sudah cukup efektif.

3. H_3 : Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Variabel tata kelola korporasi dengan proksi kepemilikan manajerial (X_3) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Perhitungan nilai $t_{\text{tabel}} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 39-6-1) = t(0,025; 32) = 2,030693$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada signifikansi 5% ($4,321 > 2,030693$), maka

H₃ diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai kepemilikan manajerial, maka akan semakin besar nilai perusahaan. Besarnya kepemilikan manajerial perusahaan, dapat mengurangi masalah dalam konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dengan jumlah yang besar mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

4. H₄ : Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Variabel tata kelola korporasi dengan proksi kepemilikan institusional (X₄) berpengaruh tidak signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,687 lebih besar daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,687 > 0,05$). Perhitungan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 39-6-1) = t(0,025; 32) = 2,030693$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} pada signifikansi 5% ($0,407 < 2,030693$); maka

H₄ ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar nilai kepemilikan institusional, maka akan semakin kecil nilai perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham pengendali perusahaan yang berasal dari institusi yang memiliki

wewenang dalam memutuskan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan. Pihak institusi pemegang saham pengendali mampu mengontrol distribusi kekayaan untuk menyejahterakan kepentingan individu sehingga hanya akan menguntungkan pihak pengendali dan merugikan pihak non pengendali.

5. H_5 : Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Rasio Likuiditas dengan Proksi *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Variabel kinerja keuangan dalam rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* (X_5) berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,043 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,043 < 0,05$). Perhitungan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 39-6-1) = t(0,025; 32) = 2,030693$. Berarti nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} pada signifikansi 5% ($-2,109 < 2,030693$), maka H_5 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio likuiditas, maka akan mencerminkan semakin kecil kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi laba perusahaan karena menyebabkan banyaknya dana perusahaan menganggur dan dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Selain itu, adanya piutang tak tertagih dan persediaan yang menumpuk dalam *inventory* menyebabkan tingginya tingkat likuiditas perusahaan.

6. **H₆ : Pengaruh Kinerja Keuangan dalam Rasio Profitabilitas dengan Proksi *Return on Assets* terhadap Nilai Perusahaan**

Variabel kinerja keuangan dalam rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* (X_6) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan tabel uji t, menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 lebih kecil daripada tingkat signifikansi yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Perhitungan nilai $t_{tabel} = t(a/2; n-k-1) = t(0,05/2; 39-6-1) = t(0,025; 32) = 2,030693$. Berarti nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada signifikansi 5% ($7,342 > 2,030693$), maka H_6 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi probabilitas perusahaan, maka semakin tinggi nilai perusahaan. *Return on assets* (ROA) berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar *return* terhadap pemegang saham dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Bagi investor, tingkat *return on asset* yang tinggi akan memberikan gambaran bagi perusahaan di masa depan karena menunjukkan besarnya tingkat pengembalian investasi yang diberikan kepada investor. Akhirnya, *return on asset* yang tinggi dapat memberikan respon yang positif bagi investor yang akan melakukan investasi dalam perusahaan dan akan meningkatkan nilai perusahaan.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian berisi tentang pemberian makna lebih mendalam atas hasil penelitian dan penafsiran dari penelitian serta perbandingan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

1. Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis 1 menunjukkan bahwa variabel tata kelola korporasi yang diukur dengan komite audit berpengaruh tidak signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siregar & Nuzula (2020), Nofitasari, dkk. (2015), dan Tambunan, dkk. (2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa komite audit belum dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pada penelitian ini, masih terdapat beberapa perusahaan sampel yang belum memiliki jumlah komite audit setidaknya 3 (tiga) orang. Hal ini sesuai dengan peraturan pencatatan saham Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Badan Pengawas Pasar modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) melalui SE03/PM/2000, jumlah komite audit sekurang-kurangnya sebanyak 3 (tiga) orang. Dalam hal ini, selain didasarkan pada jumlah atau banyaknya anggota, efektivitas komite audit didasarkan pada kualitas kinerja komite audit yang berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman laporan keuangan. Komite audit merupakan upaya dalam melindungi kepentingan para pemegang

saham atau pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan melakukan transparansi dan kredibilitas informasi dalam laporan keuangan, melakukan pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan.

Hasil penelitian Siregar & Nuzula (2020) yang mengemukakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit yang rendah menyebabkan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan menjadi tidak maksimal terhadap para direksi.

Peran kualitas kontrol dari komite audit belum dapat meminimalisir adanya kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Dalam hal ini, jumlah komite audit yang besar tidak menjamin kinerja dan kualitas kontrol semakin baik sehingga masih memungkinkan terjadinya kecurangan dalam perusahaan. Kinerja komite audit yang rendah menjadi sinyal negatif yang akan menurunkan minat dan ketertarikan bagi para investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Komite audit harus dapat melindungi kepentingan para *stakeholders* dengan melakukan pengawasan terhadap informasi laporan keuangan yang disajikan secara transparan dan kredibel. Menurut Suaryana (2005), peran komite audit dalam pelaporan keuangan yaitu membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Kontrol kinerja dari komite audit yang efektif akan mampu mengatasi adanya konflik keagenan yang berpengaruh pada informasi yang disajikan lebih dapat dipercaya bagi para *stakeholders*. Fungsi pengawasan komite audit sebagai wakil dari dewan

komisaris menjadi lebih efektif sehingga dapat mewujudkan tata kelola korporasi yang baik.

Namun, penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Ferial, dkk. (2016) dan Sarafina & Saifi (2017), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis 2 menunjukkan bahwa variabel tata kelola korporasi yang diukur dengan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka akan semakin besar nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sarafina & Saifi (2017) dan Ferial, dkk. (2016), yang mengemukakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diartikan bahwa peran dewan komisaris independen dalam melakukan pengawasan dan koordinasi terhadap manajer perusahaan dinilai cukup efektif. Proporsi dari dewan komisaris independen pada penelitian ini memiliki rata-rata proporsi sebesar 35% dari total dewan komisaris perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen, maka proses pengawasan dan monitoring terhadap laporan keuangan maupun pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan lebih efektif. Kinerja dewan komisaris independen yang efektif

mampu mengurangi adanya konflik keagenan yang dapat menguntungkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Dewan komisaris independen merupakan organ dalam perusahaan yang memiliki peran penting untuk mewujudkan penerapan tata kelola korporasi secara efektif. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007, mengungkapkan bahwa dewan komisaris memiliki tugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan. Pengawasan dari dewan komisaris independen dinilai bersifat objektif dan independen (tidak mendapat pengaruh dari pihak manapun), serta dapat menjamin terbentuknya korporasi yang sehat dan bebas dari kecurangan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan serta memberikan nasihat kepada direksi (Fama, Eugene, & Jensen, 1983). Maka dari itu, dewan komisaris independen memiliki kedudukan yang penting dalam melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat terwujud tata kelola korporasi yang baik.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Nofitasari, dkk. (2015) dan Siregar & Nuzula (2020), yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis 3 menunjukkan bahwa variabel tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Pasaribu, dkk. (2016) dan Dewi & Abundanti (2019).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka akan semakin meningkatkan nilai perusahaan. Besarnya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengurangi masalah dalam konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Menurut Jensen & Meckling (1976), mengemukakan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan pihak manajemen, maka akan semakin berkurang *agency conflict* karena semakin selarasnya kepentingan antara manajer dan pemilik yang sebagian besar adalah manajemen itu sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial akan memiliki kontribusi dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan perusahaan, karena manajer merasa dalam memiliki andil dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dengan jumlah yang besar mampu meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

Tata kelola korporasi memiliki 5 (lima) prinsip-prinsip yang perlu diterapkan untuk menciptakan tata kelola korporasi yang baik. Salah satu prinsip tersebut yang paling penting adalah transparansi atau keterbukaan (Jensen & Meckling, 1976). Prinsip ini tidak mudah dilakukan pada perusahaan dengan manajemen yang memiliki kepentingan. Namun, apabila manajemen memiliki saham (kepemilikan manajerial) dalam

perusahaan, maka manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Dengan kepemilikan manajerial akan menyamakan kedudukan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga dalam hal ini manajer dapat secara aktif bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan perusahaan. Manajer akan merasakan manfaat dan menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Namun, hasil penelitian ini tidak didukung dengan penelitian Widyasari, dkk. (2015), Siregar & Nuzula (2020), dan Manurung, *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini disebabkan terdapat sebagian perusahaan yang memiliki presentase kepemilikan saham manajerial yang rendah.

4. Pengaruh Tata Kelola Korporasi dengan Proksi Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis 4 menunjukkan bahwa variabel tata kelola korporasi yang diukur dengan kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Dewi & Abundanti (2019) dan Manurung, *et al.* (2019), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan oleh pihak institusi memiliki peran penting untuk meminimalisir konflik keagenan (*agency conflict*)

antara pihak manajer dan pihak pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional diyakini dapat menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan manajemen.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa dalam hal ini fungsi pengawasan dari kepemilikan institusional terhadap pihak manajemen dinilai kurang efektif. Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham pengendali perusahaan yang berasal dari institusi yang memiliki wewenang dalam memutuskan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan. Dengan demikian, pihak institusi pemegang saham pengendali mampu memberikan keputusan dan mengontrol distribusi kekayaan untuk menyejahterakan kepentingan individu atau pribadi sehingga hanya akan menguntungkan pihak pengendali dan merugikan pihak non pengendali. Hal ini akan menimbulkan dampak negatif bagi investor sehingga tidak tertarik untuk melakukan investasi sehingga menyebabkan harga saham menurun dan nilai perusahaan juga menurun. Dalam hal ini, naik turunnya nilai perusahaan tidak dapat ditentukan dari keputusan pihak institusi.

Penelitian oleh Dewi & Abundanti (2019), menyatakan bahwa besarnya proporsi kepemilikan institusional cenderung berpihak pada pihak manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Aliansi pihak institusi dan manajemen akan menjadi sinyal negatif bagi pihak luar yang dikarenakan manajemen sering mengambil tindakan yang kurang optimal dan menguntungkan kepentingan pribadi. Akhirnya, tindakan tersebut dapat merugikan perusahaan yang akan mengurangi

ketertarikan investor luar untuk berinvestasi dan menyebabkan penurunan pada volume perdagangan saham dan menurunkan nilai perusahaan.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pasaribu, dkk. (2016), Widyasari, dkk. (2015), Nofitasari, dkk. (2015), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Likuiditas dengan Proksi *Current Ratio* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis 5 menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dalam rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan. Dalam hal ini, semakin meningkat *current ratio*, maka nilai perusahaan akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini didukung oleh Putri, dkk. (2016) dan Dewi & Abundanti (2019) yang mengemukakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan arah hubungan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diartikan bahwa *current ratio* tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perhitungan likuiditas rata-rata perusahaan pertambangan adalah 2,17. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mempengaruhi laba perusahaan karena menyebabkan banyaknya dana perusahaan menganggur dan dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2009). Selain itu, adanya piutang tak tertagih dan persediaan yang menumpuk dalam *inventory* menyebabkan tingginya tingkat likuiditas perusahaan. Jika likuiditas terlalu tinggi, maka akan

memberikan sinyal negatif bagi investor atas dana yang menganggur dan tidak digunakan yang menyebabkan investor akan menjual saham sehingga harga saham menurun diikuti oleh nilai perusahaan yang menurun.

Perusahaan perlu memperhatikan besarnya aktiva lancar dibanding hutang lancar. Tingkat likuiditas yang baik adalah jika aktiva lancar lebih besar dari hutang lancarnya, namun tidak terlampau tinggi agar tidak terdapat dana yang menganggur. Jika perusahaan memiliki aktiva lancar yang melebihi hutang lancar, maka perusahaan perlu mengubah atau mengonversikan aktiva lancar menjadi uang kas dalam waktu singkat untuk memenuhi kewajiban yang dimiliki. Menurut Wild et al. (2005), menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan perusahaan untuk memperoleh kas. Perusahaan yang dapat melunasi kewajiban lancar atau utang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya, akan memberikan sinyal yang baik bagi kreditur jangka pendek. Selain itu, tingkat likuiditas yang baik menunjukkan kinerja keuangan yang baik sehingga dapat memberikan sinyal bagi investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ralina & Prasetyo (2019) yang mengatakan bahwa likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (CR) secara parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam konteks ini, *current ratio* dapat meningkatkan nilai perusahaan karena perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

6. Pengaruh Profitabilitas dengan Proksi *Return on Asset* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis 6 menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan dalam rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diartikan bahwa semakin tinggi *return on asset*, maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Putri, dkk. (2016), Nofitasari, dkk. (2015), Dewi & Abundanti (2019), dan Ralina & Prasetyo (2019), menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio *return on asset* (ROA), maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktivitya untuk memperoleh laba. Hal ini berarti prospek perusahaan ke depan dalam melakukan operasi juga semakin baik. Tingginya laba bersih yang dihasilkan memberikan sinyal positif bagi investor dalam menanamkan modalnya. Kenaikan laba bersih menjadi faktor yang berdampak pada nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan, kenaikan laba bersih akan mendorong kenaikan harga saham yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Putri, dkk. (2016), yang menyatakan bahwa profitabilitas dengan proksi *return on asset* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap nilai perusahaan dengan arah hubungan positif. *Return on asset* yang tinggi memberikan gambaran yang bagus bagi masa depan perusahaan karena menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian, tingkat *return on asset* yang tinggi memberikan respon positif bagi investor yang

akan melakukan investasi dalam suatu perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Brigham & Houston (2014), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) dapat mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Dengan adanya profitabilitas, perusahaan dapat mengevaluasi tingkat efektivitas kebijakan dalam mengelola perusahaan untuk mencapai laba yang berguna dalam menjalani operasional perusahaan. Profitabilitas menunjukkan prospek perusahaan di masa depan yang ditunjukkan dalam *return* yang diperoleh. Oleh karena itu, profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka panjang atau tidak. Hal ini akan memotivasi perusahaan untuk berusaha meningkatkan profitabilitas agar mampu bertahan dalam pasar persaingan.

Namun, hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian Siregar & Nuzula (2020) dan Manurung, *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa profitabilitas dengan proksi *return on assets* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ROA tergolong kecil yang disebabkan karena perusahaan memiliki aset yang lebih besar dibandingkan dengan laba bersih.

4.4 Implikasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perusahaan sektor pertambangan selama periode penelitian 2017-2019 yang dapat memaksimalkan atau meningkatkan nilai perusahaan. Untuk memaksimalkan nilai perusahaan pada pertambangan maka perlu untuk meningkatkan tata

kelola perusahaan dengan baik, yang dalam penelitian ini menggunakan proksi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Selain itu, dalam meningkatkan nilai perusahaan, perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui rasio likuiditas dan profitabilitas menggunakan proksi *current ratio* dan *return on assets* (ROA).

Salah satu aspek yang menjadi ketertarikan investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan adalah dengan melihat nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan, nilai perusahaan yang baik akan menentukan besarnya nilai pemegang saham yang ditandai dengan pengembalian investasi kepada pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan akan dapat menggambarkan keadaan perusahaan dalam mencapai laba yang diinginkan. Oleh karena itu, semakin baik nilai perusahaan maka perusahaan akan semakin dipandang oleh para calon investor. Dengan meningkatnya nilai perusahaan menjadi sebuah keberhasilan bagi perusahaan dalam menyejahterakan para pemegang saham.

Tata kelola korporasi merupakan sistem pengelolaan dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan tugas dan fungsinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh peraturan pemerintah. Penilaian tata kelola korporasi dilakukan setiap tahun untuk mengontrol perusahaan pertambahan dalam melaksanakan prinsip-prinsip dalam tata kelola korporasi dengan setiap tahunnya harus mengalami peningkatan. Peningkatan tata kelola korporasi akan meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan yang baik.

Likuiditas merupakan tolak ukur dari perusahaan dalam membayar kewajibannya. Tingkat likuiditas digunakan oleh perusahaan dalam menentukan kebijakan dan mengembangkan perusahaan ke depan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang dianggap kurang maksimal. Besarnya tingkat likuiditas ditandai dengan nilai aset lebih besar daripada utang sehingga perusahaan dalam posisi likuid. Kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya akan meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan akan meningkat.

Profitabilitas menunjukkan seberapa jauh keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diinginkan. Profitabilitas memberikan gambaran tentang keefektifan manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasi perusahaan, yang dapat dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memperlihatkan kinerja keuangan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi. Besarnya tingkat profitabilitas akan menarik investor dalam menanamkan modalnya yang akan memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh tata kelola korporasi dan kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan. Tata kelola korporasi diukur melalui proksi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan kinerja keuangan diukur melalui rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio* dan rasio profitabilitas dengan menggunakan *return on assets* (ROA). Hasil dari penelitian ini adalah, tata kelola korporasi dengan proksi komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan yang berarti bahwa komite audit tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif melalui upaya dalam melindungi kepentingan para pemegang saham atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Proksi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan efektif. Keefektifan dewan komisaris independen dapat mengurangi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen menguntungkan secara pribadi sehingga dapat meminimalisir adanya konflik keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Proksi kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berarti perusahaan dapat mengurangi masalah dalam konflik keagenan antara manajer dengan pemegang saham. Proksi kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa kurang efektifnya kepemilikan institusional dalam mengawasi dan memonitor pihak manajer.

Hasil penelitian dari kinerja keuangan dalam rasio likuiditas menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan yang berarti banyaknya dana perusahaan menganggur dan tidak digunakan akan dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Rasio profitabilitas dengan proksi *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa perusahaan semakin efektif dalam mengelola aktivitya untuk memperoleh laba yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh tata kelola korporasi dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019 yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata kelola korporasi dengan proksi komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Tata kelola korporasi dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Tata kelola korporasi dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Tata kelola korporasi dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
5. Kinerja keuangan pada rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6. Kinerja keuangan pada rasio profitabilitas dengan proksi *return on asset* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan beberapa faktor yang dapat mengoptimalkan nilai perusahaan, termasuk tata kelola korporasi dan kinerja keuangan. Dari hasil penelitian ini, perusahaan perlu meningkatkan komite audit dalam melakukan pengawasan dan meningkatkan kualitas kontrol sehingga dapat memberikan laporan keuangan secara transparan, akuntabel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Kemudian, perusahaan perlu meningkatkan fungsi monitoring dari pihak institusional terhadap pihak manajemen untuk mengurangi adanya kecurangan individu. Selain itu, perusahaan sebaiknya dapat menyeimbangkan antara kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sehingga dapat bertanggung jawab bersama-sama dalam mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan fungsional kedua pihak. Tingkat likuiditas perusahaan juga perlu diperhatikan agar tidak mencapai likuiditas yang terlalu tinggi yang memperlihatkan kurang efektifnya pengelolaan dana perusahaan. Informasi mengenai tata kelola korporasi dan kinerja keuangan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menyusun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan.

2. Bagi Calon Investor

Para investor sebelum mulai berinvestasi sebaiknya memperhatikan informasi penerapan tata kelola korporasi dan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan investasi. Penerapan tata kelola korporasi dan kinerja keuangan yang baik dapat memberikan manfaat jangka pendek maupun jangka panjang dalam meningkatkan kemakmuran bagi pemegang

saham. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi calon investor dalam mengambil keputusan sebelum melakukan investasi.

3. Bagi Pihak Investor

Pihak investor yang memiliki dana dalam suatu perusahaan perlu menilai kinerja keuangan dan tata kelola korporasi selama periode investasi.

Pemegang saham harus dapat mengambil keputusan yang tepat untuk tetap bertahan sebagai investor dalam perusahaan atau tidak. Pengambilan keputusan tersebut didasarkan pada perhitungan rasio keuangan yaitu profitabilitas dan likuiditas. Selain itu, penting untuk mengetahui bagaimana pengungkapan tata kelola korporasi yang memenuhi komite audit, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan proksi tata kelola korporasi dan kinerja keuangan agar dapat mengetahui pengaruh dari tata kelola korporasi dan kinerja keuangan secara lebih rinci terhadap nilai perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk menggunakan sampel yang tidak terbatas hanya pada sektor pertambangan tetapi dapat memperluas ke berbagai sektor yang ada serta menambah periode waktu penelitian lebih dari 3 tahun agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. (2009). Managerial Ownership Concentration and Agency Conflict Using Logistic Regression Approach: Evidence from Bursa Malaysia. *Journal of Management Reserach*, 1-10.
- Al-Ahdal, W. (2020). The Impact of Corporate Governance on Financial Performance of Indian and GCG Listed Firms: An Imperical Investigation. *Research in International Business and Finance*, 1-2.
- Brigham , E., & Daves , P. (2018). *Intermediate Financial Management*. Boston: Cengange Learning.
- Brigham , E., & Daves, P. (2001). *Intermediete Financial Management*. Orlando : The Dryden Press.
- Brigham, E., & Houston, J. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta : Salemba Empat.
- Brigham, E., & Houston, J. (2014). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Copeland, T., & Weston, J. (1992). *Financial Theory and Coporate Policy*. Boston: Addison-Wesley Publishing Company.
- Crutchley , C., & Hansen, R. (1989). A Test of The Agency Theory of Managerial Ownership, Corporate Leverage, and Corporate Dividend. *Financial Management*, 36-46.
- Dewi, L., & Abundanti, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen*, 6099-6118.
- Effendi, M. (2016). *The Power of Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- ESDM, K. (2017, Juli 25). *Indeks Tata Kelola Tambang dan Migas Indonesia Peingkat 11 dan 12 Dunia*. Diambil kembali dari Esdm.go.id: <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/indeks-tata-kelola-tambang-dan-migas-indonesia-peringkat-11-dan-12-dunia>
- Fama, Eugene, & Jensen, M. (1983). Separation of Ownership Control. *Journal of Law and Economics* 26, 301-325.
- Ferial, F., Suhadak, & Handayani, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 146-152.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Harahap, S. (2007). *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hasnawati, S., & Sawir, A. (2015). Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 66-69.

IDX. (2017-2019). *Annual Report dan Laporan Tahunan Perusahaan Sektor Pertambangan*. Dipetik Desember 25, 2020, dari <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>

IDX. (2021, Februari 10). *IDX Annually Statistics 2017-2019*. Dipetik Januari 5, 2021, dari Idx.co.id: <https://www.idx.co.id/en-us/market-data/statistical-reports/statistics/>

Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*, 305-360.

Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Klein, A. (2006). Audit Committee, Board of Director Characteristic and Earning Management . *Jurnal of Accounting and Economics*, Vol 32 : 375-400.

Manurung, E., Effrida, & Gondowonto, A. (2019). Effect of Financial Performance, Good Corporate Governance and Corporate Size on Corporate Value in Food and Beverages. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 100-105.

McGee, R. (2009). *Corporate Governance in Asia: Eight Case Studies*. Working Papers.

Meythi. (2005). Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya . *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5-14.

Midiastuty, P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

Moeljadi. (2006). *Manajemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.

Monks, R., & Minow, N. (2003). *Corporate Governance (3rd Edition)*. Blackwell Publishing.

Mulyadi. (2001). *Balanced Scorecard : Alat Manajemen Kontemporer untuk Pelipat ganda Kinerja Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan (Edisi keempat)*. Yogyakarta : Liberty.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Nofitasari, N., Kertahadi, & Yaningwati, F. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1-6.
- Pasaribu, M., Topowijono, & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 154-163.
- Putri, R., Zahroh, Z., & Endang N.P., M. (2016). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 38-44.
- Ralina, L., & Prasetyo, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan di ISSI Periode 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 1795-1803.
- Sanusi, A. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 108-116.
- Sartono, A. (2001). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, U. (2019). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siallagan, & Machfoedz. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang*.
- Siregar, N., & Nuzula, N. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1-9.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 147-158.
- Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobins' Q and Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 15.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujoko, & Soebiantoro. (2007). Pengaruh Kepemilikan Saham, Leverage, Faktor Intern dan Faktor Ekstern Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 41-48.

Sutari, T. (2016, Juni 5). *Batu Bara Topang Pertumbuhan Industri Tambang*. Dipetik Desember 21, 2020, dari [cnnindonesia.com: https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180604205911-85-303434/batu-bara-topang-pertumbuhan-industri-tambang](https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20180604205911-85-303434/batu-bara-topang-pertumbuhan-industri-tambang)

Sutrisno. (2009). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tambunan, M., Saifi, M., & Hidayat, R. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49-57.

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Weston, J., & Copeland, T. (2001). *Manajemen Keuangan Jilid I, Edisi ke-9*. Jakarta: Binarupa Aksara.

Widyasari, N., Suhadak, & Husaini, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1-9.

Wild, Subramanyam, & Hasley. (2005). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi kedelapan ed.). Jakarta: Salemba Empat.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Populasi dan Sampel

Tabel 1.1 Daftar Populasi Perusahaan Sektor Pertambangan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
4	ARII	Atlas Resources Tbk
5	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
6	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
7	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
8	BRMS	Bumi Resources Minerals Tbk
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
10	BUMI	Bumi Resources Tbk
11	BYAN	Bayan Resources Tbk
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
13	CNKO	Exploitasi Energi Indonesia Tbk
14	CTTH	Citatah Tbk
15	DEWA	Darma Henwa Tbk
16	DKFT	Central Omega Resources Tbk
17	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
18	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
19	ELSA	Elnusa Tbk
20	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
21	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
22	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk

Tabel 1.1 Lanjutan

23	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
24	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
25	HRUM	Harum Energy Tbk
26	IFSH	Ifishdeco Tbk
27	INCO	Vale Indonesia Tbk
28	INDY	Indika Energy Tbk
29	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
30	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
31	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
32	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
33	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
34	MITI	Mitra Investindo Tbk
35	MTFN	Capitalinc Investment Tbk
36	MYOH	Samindo Resorces Tbk
37	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
38	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
39	PTBA	Bukit Asam Tbk
40	PTRO	Petrosea Tbk
41	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
42	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
43	SMRU	SMR Utama Tbk
44	SURE	Super Energy Tbk
45	TINS	Timah Tbk
46	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
47	TRAM	Trada Alam Minera Tbk
48	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk
49	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber: <https://lembarsaham.com/>

Tabel 1.2 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Pertambangan

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk
3	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
4	BYAN	Bayan Resources Tbk
5	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
6	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
7	HRUM	Harum Energy Tbk
8	INDY	Indika Energy Tbk
9	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
10	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
11	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
12	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
13	PTBA	Bukit Asam Tbk

Sumber: data yang diolah, 2021

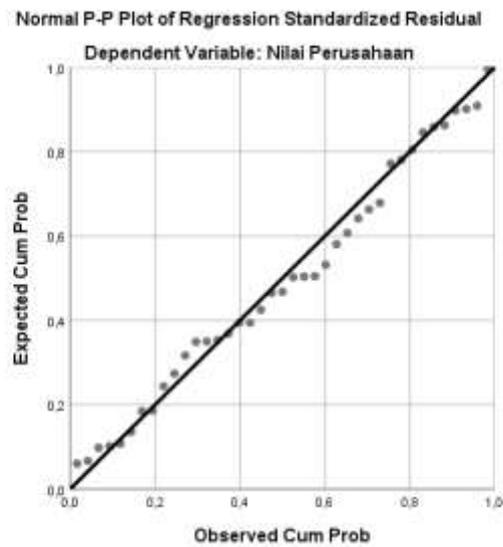
Lampiran 2. Hasil Analisis Data

Tabel 4.10 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Komite Audit	39	2,00	4,00	3,2564	,49831
Dewan Komisaris Independen	39	,14	,50	,3466	,07689
Kepemilikan Manajerial	39	,00	,66	,0871	,17851
Kepemilikan Institusional	39	,20	,97	,7474	,25087
Current Ratio	39	,68	9,22	2,1737	1,54788
Return on Assets (ROA)	39	,00	,46	,1269	,12008
Nilai Perusahaan	39	,68	4,39	1,5046	,81176
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data yang Diolah, 2021



Gambar 4.3 Grafik Uji Normalitas P P-Plot

Tabel 4.11 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29040967
Most Extreme Differences	Absolute	,084
	Positive	,084
	Negative	-,054
Test Statistic		,084
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.12 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized		Standardized		Collinearity Statistics		
		Coefficients		Coefficients				
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,226	,727		-,311	,758		
	Komite Audit	,176	,133	,108	1,322	,195	,596	1,677
	Dewan Komisaris Independen	1,562	,720	,148	2,169	,038	,860	1,163
	Kepemilikan Manajerial	2,000	,463	,440	4,321	,000	,386	2,591
	Kepemilikan Institusional	,144	,353	,044	,407	,687	,336	2,977
	Current Ratio	-,075	,036	-,144	-2,109	,043	,860	1,163
	Return on Assets (ROA)	3,917	,534	,579	7,342	,000	,642	1,558

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Tabel 4.13 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,934 ^a	,872	,848	,31647	1,564

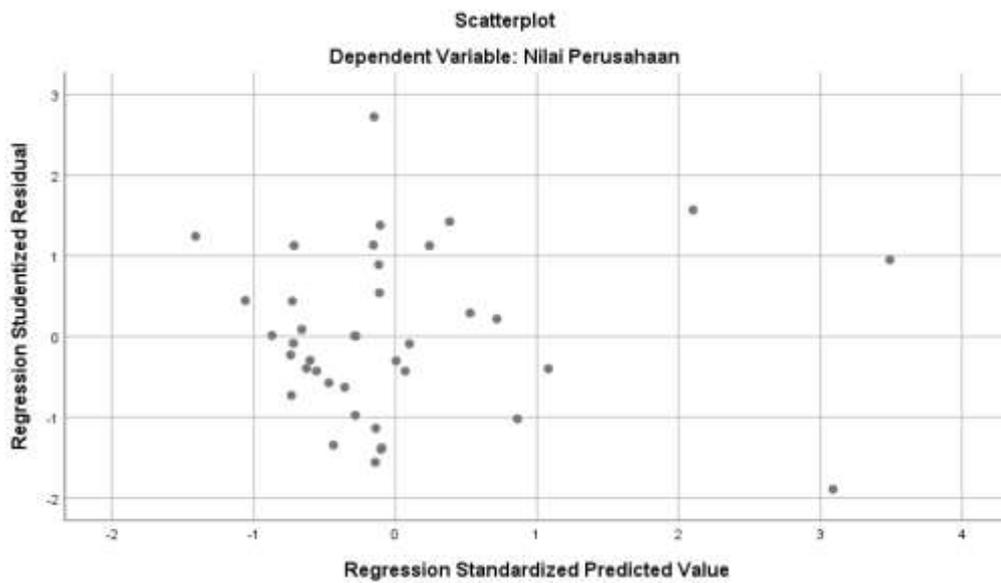
a. Predictors: (Constant), Return on Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen, Current Ratio, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Tabel 4.14 Uji Autokorelasi Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,02569
Cases < Test Value	19
Cases >= Test Value	20
Total Cases	39
Number of Runs	19
Z	-,321
Asymp. Sig. (2-tailed)	,749

a. Median



Gambar 4.4 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot

Lampiran 3. Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 4.15 Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.226	,727		-,311	,758
	Komite Audit	,176	,133	,108	1,322	,195
	Dewan Komisaris Independen	1,562	,720	,148	2,169	,038
	Kepemilikan Manajerial	2,000	,463	,440	4,321	,000
	Kepemilikan Institusional	,144	,353	,044	,407	,687
	Current Ratio	-,075	,036	-,144	-2,109	,043
	Return on Assets (ROA)	3,917	,534	,579	7,342	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Lampiran 4. Uji Hipotesis

Tabel 4.16 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,835	6	3,639	36,337	,000 ^b
	Residual	3,205	32	,100		
	Total	25,040	38			

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

b. Predictors: (Constant), Return on Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen, Current Ratio, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

Tabel 4. 17 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,934 ^a	,872	,848	,31647	1,564

a. Predictors: (Constant), Return on Assets (ROA), Dewan Komisaris Independen, Current Ratio, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial

b. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

Tabel 4.18 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	-.226	,727		-.311	,758
	Komite Audit	,176	,133	,108	1,322	,195
	Dewan Komisaris Independen	1,562	,720	,148	2,169	,038
	Kepemilikan Manajerial	2,000	,463	,440	4,321	,000
	Kepemilikan Institusional	,144	,353	,044	,407	,687
	Current Ratio	-.075	,036	-.144	-2,109	,043
	Return on Assets (ROA)	3,917	,534	,579	7,342	,000

a. Dependent Variable: Nilai Perusahaan

